

**KESIAPAN IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN
ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) PADA
UMKM TENUN IKAT DI KOTA KEDIRI**

Disusun oleh:

Peggy Indianty

NIM. 145020301111012

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Ekonomi*



JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**KESIAPAN IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN
ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) PADA
UMKM TENUN IKAT DI KOTA KEDIRI**

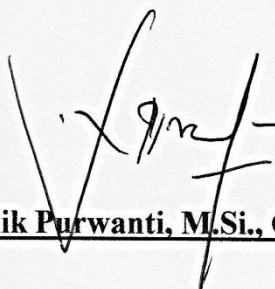
Yang disusun oleh:

Nama : Peggy Indianty
NIM : 145020301111012
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi
Bidang Kajian : Akuntansi Keuangan dan Pelaporan

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif.

Malang, 30 Agustus 2018

Dosen Pembimbing



Dr. Lilik Purwanti, M.Si., CSRS., CSRA., Ak., CA

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**KESIAPAN IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN
ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) PADA
UMKM TENUN IKAT DI KOTA KEDIRI**

Yang disusun oleh:

Nama : Peggy Indianty
NIM : 145020301111012
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 19 September 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. Lilik Purwanti, M.Si., CSRS., CSRA., Ak., CA
NIP. 196407091991032007
(Dosen Pembimbing)
2. Dra. Wiwik Hidajah Ekowati, M.Si., Ak., CA
NIP. 195902041986012001
(Dosen Penguji I)
3. Nurlita Novianti, SE., MSA., Ak.
NIP. 2011068711132001
(Dosen Penguji II)

.....
.....
.....

Malang, 19 September 2018

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Dr. Dra. Endang Mardianti, M.Si., Ak., CA
NIP. 195909021986012001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Peggy Indianty
NIM : 145020301111012
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi
Bidang Kajian : Akuntansi Keuangan dan Pelaporan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**KESIAPAN IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN
ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) PADA
UMKM TENUN IKAT DI KOTA KEDIRI**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Agustus 2018

Pembuat Pernyataan



Peggy Indianty

NIM 145020301111012

RIWAYAT HIDUP

Nama : Peggy Indianty
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 23 April 1996
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Jalan Penanggungan Bandarejo II/14 Kediri
Alamat Email : indiantyp@gmail.com

Pendidikan Formal

2002-2008 : SD Negeri Bandar Kidul 2 Kediri
2008-2011 : SMP Negeri 4 Kediri
2011-2014 : SMA Negeri 2 Kediri
2014-2018 : S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya Malang

Pengalaman Organisasi

1. Bendahara Umum Brawijaya Economic Choir (BEC) FEB UB (2017)
2. Kepala Sub Divisi Koreografi Divisi Artistik Brawijaya Economic Choir (BEC) FEB UB (2016)
3. Staf Sub Divisi Koreografi Divisi Artistik Brawijaya Economic Choir (BEC) FEB UB (2015)

Pengalaman Kepanitiaan

1. Koordinator Divisi Perlengkapan *Organization Training* Brawijaya Economic Choir (BEC) FEB UB (2017)
2. Staf Divisi Hubungan Masyarakat Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Menengah (LKMM TM) FEB UB (2017)
3. Staf Divisi Marketing dan Konsumsi *Brawijaya Capital Market Contest* (BLAST) FEB UB (2017)
4. Koordinator Divisi Marketing *Annual Concert* Brawijaya Economic Choir (BEC) FEB UB (2016)
5. Sekretaris II *English Fair* (EF) FEB UB (2016)
6. Koordinator Divisi Administrasi *English Fair* (EF) FEB UB (2015)
7. Staf Divisi Administrasi KM FEB Day 2 (2015)
8. Staf Divisi Marketing *Get Ready to be Wealthy* (GRTW) FEB UB (2015)
9. Staf Divisi Marketing *English Fair* (EF) FEB UB (2014)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **KESIAPAN IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH PADA UMKM TENUN IKAT DI KOTA KEDIRI** dengan tepat waktu. Tujuan penyusunan laporan ini adalah sebagai bahan syarat untuk meraih derajat Sarjana Ekonomi dan sebagai salah satu bentuk pembelajaran dalam menulis karya ilmiah. Penulis menyadari bahwa segala kegiatan yang dilakukan penulis selama menyusun skripsi ini tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa ridho dari Tuhan Yang Maha Esa dan bantuan dari beberapa pihak terkait. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Suhardi dan Ibu Siti Chotiin selaku orang tua, yang telah memberikan doa dan dukungan dengan sepuh hati serta menjadi sumber semangat bagi peneliti.
2. Om Kustar Effendy dan Tante Sri Utami selaku keluarga, yang telah menjadi orangtua bagi peneliti selama menempuh pendidikan di Malang.
3. Ibu Dr. Lilik Purwanti, M.Si., CSRS., CSRA., Ak., CA selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan pengarahan kepada peneliti.
4. Ibu Dra. Wiwik Hidajah Ekowati, M.Si., Ak., CA dan Ibu Nurlita Novianti, SE., MSA., Ak., selaku dosen penguji skripsi, yang telah bersedia memberikan kritik dan saran untuk skripsi ini.
5. Dr. Dra. Endang Mardiaty, M.Si., Ak., CA selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
6. Pemilik UMKM Tenun Ikat di Sentra Kerajinan Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi terkait topik skripsi ini.
7. Oktaf Abriyanti Y., Frizka Putri R., Nur Zilvy A., Nanda Dwi F., Renny Nadianti, Annisa Shinta M., dan Heidi Armani selaku sahabat, yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Brawijaya Economic Choir, yang menjadi keluarga kedua bagi peneliti dan telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka untuk menerima kritik maupun saran dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa, perusahaan/instansi, dan masyarakat.

Malang, 19 September 2018

Peggy Indianty

ABSTRAK**KESIAPAN IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN
ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) PADA
UMKM TENUN IKAT DI KOTA KEDIRI**

Oleh:
Peggy Indianty
(NIM 145020301111012)

Dosen Pembimbing:
Dr. Lilik Purwanti, M.Si., CSRS., CSRA., Ak., CA

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kesiapan implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM Tenun Ikat di Kota Kediri dan menjelaskan kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara digunakan dalam penelitian ini. Kesiapan implementasi SAK EMKM dalam penelitian ini dinilai berdasarkan tiga indikator penilaian yaitu kesiapan sumber daya manusia, kesiapan sarana pendukung, dan kesiapan komitmen organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh UMKM tenun ikat belum siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Hal tersebut dikarenakan seluruh UMKM belum memenuhi ketiga indikator penilaian. Kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan SAK EMKM merupakan masalah yang timbul dari setiap indikator penilaian yang digunakan. Kendala dari sumber daya manusia yaitu pemahaman akuntansi yang sekedarnya, pengalaman yang nihil, dan pelatihan yang tak berbekas. Kendala dari sarana pendukung yaitu *hardware* yang belum dimanfaatkan dan *software* akuntansi yang belum dimiliki.

Kata Kunci: Kesiapan Implementasi, SAK EMKM, UMKM, Sumber Daya Manusia

ABSTRACT**THE READINESS TO IMPLEMENT FINANCIAL ACCOUNTING
STANDARD OF MICRO, SMALL, AND MEDIUM ENTERPRISES (SAK
EMKM) AT *TENUN IKAT* MSMEs IN KEDIRI****By:****Peggy Indianty
(NIM 145020301111012)****Supervisor:****Dr. Lilik Purwanti, M.Si., CSRS., CSRA., Ak., CA**

This research aims to assess the readiness of *Tenun Ikat* MSMEs in Kediri to implement the Financial Accounting Standard of Micro, Small, and Medium Enterprises (SAK EMKM), and explain the obstacles encountered in this practice. The descriptive qualitative approach with data collection technique through interviews was used for this research. The readiness to implement SAK EMKM on this research was assessed through three indicators, which are human resources, supporting facilities, and organization commitment readiness. The results of this research indicated that not all of the *Tenun Ikat* MSMEs are ready yet to implement SAK EMKM, because they have not met the indicators. The obstacles encountered when implementing SAK EMKM are problems that arose from each indicator. The obstacles from human resources are mediocre knowledge of accounting, zero experience, and useless training. The obstacles from supporting facilities are unused hardware and the absence of accounting software.

Keywords: Implementation, Readiness, SAK EMKM, MSMEs, Human Resources

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.5. Sistematika Penulisan.....	10
 BAB II TELAAH PUSTAKA.....	 12
2.1. Kesiapan Implementasi Standar Akuntansi.....	12
2.2. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	13
2.2.1. Definisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	13
2.2.2. Jenis-jenis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.....	15
2.3. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.....	18
2.3.1. Definisi SAK EMKM.....	18
2.3.2. Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM	18
2.3.3. Pengakuan Unsur Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM	22
2.3.4. Pengukuran Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM.....	24
2.3.5. Penyajian Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM.....	25
 BAB III METODE PENELITIAN	 28
3.1. Jenis Penelitian.....	28
3.2. Objek Penelitian.....	28
3.3. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	29

3.4. Indikator Penilaian Kesiapan Implementasi.....	29
3.5. Informan	30
3.6. Teknik Analisis Data	32

BAB IV MENILAI KESIAPAN IMPLEMENTASI SAK EMKM34

4.1. Kriteria Penggolongan UMKM.....	34
4.2. Kesiapan Sumber Daya Manusia.....	35
4.2.1. Tingkat Pendidikan Pelaku UMKM.....	35
4.2.2. Pemahaman Akuntansi Pemilik	39
4.2.2.1 Pemahaman terkait Laporan Keuangan	39
4.2.2.2 Pemahaman terkait SAK EMKM.....	42
4.2.3. Pengalaman Menyusun Laporan Keuangan.....	45
4.2.4. Pelatihan yang Diikuti Pemilik.....	49
4.2.4.1 Pelatihan terkait Akuntansi.....	50
4.2.4.2 Pelatihan terkait Bidang Lain.....	51
4.3. Kesiapan Sarana Pendukung.....	55
4.3.1. <i>Hardware</i> untuk Menunjang Kegiatan Bisnis	56
4.3.2. <i>Software</i> Akuntansi untuk Menunjang Kegiatan Bisnis.....	58
4.3.3. Jaringan untuk Mendukung Kegiatan Bisnis	59
4.4. Kesiapan Komitmen Organisasi.....	62
4.4.1. Keinginan untuk Menyusun Laporan Keuangan.....	63
4.4.2. Kesiediaan untuk Mengimplementasikan SAK EMKM	64
4.5. Kendala yang Dihadapi.....	65
4.6. Ringkasan.....	67

BAB V PENUTUP70

5.1. Simpulan.....	70
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	70
5.3. Saran Penelitian	71

DAFTAR PUSTAKA73

LAMPIRAN.....78

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator Penilaian Kesiapan Implementasi	30
Tabel 4.1 Penggolongan UMKM Tenun Ikat.....	34
Tabel 4.2 Pendidikan Pemilik, Pendidikan Karyawan, dan Jumlah Karyawan	36
Tabel 4.3 Hasil Temuan Wawancara	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Contoh Format Laporan Posisi Keuangan	20
Gambar 2.2 Contoh Format Laporan Laba Rugi.....	20
Gambar 2.3 Contoh Format Catatan atas Laporan Keuangan	21
Gambar 2.4 Contoh Format Catatan atas Laporan Keuangan (Lanjutan)	21
Gambar 2.5 Contoh Format Catatan atas Laporan Keuangan (Lanjutan)	22
Gambar 3.1 Skema Model Analisis Interaktif.....	32



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Wawancara	78
Lampiran 2 Transkrip Wawancara UMKM Tenun Ikat Kodok Ngorek 2	82
Lampiran 3 Transkrip Wawancara UMKM Tenun Ikat Medali Mas	86
Lampiran 4 Transkrip Wawancara UMKM Tenun Ikat Sinar Barokah	91
Lampiran 5 Transkrip Wawancara UMKM Tenun Ikat Bandoel Djaya	94
Lampiran 6 Transkrip Wawancara UMKM Tenun Ikat AAM Putra	98
Lampiran 7 Transkrip Wawancara UMKM Tenun Ikat Siffa	103



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha yang telah terbukti mampu memberikan kontribusi besar dalam mendorong perekonomian di Indonesia. UMKM bahkan dianggap sebagai salah satu komponen dalam penguatan perekonomian nasional oleh karena karakteristiknya yang kuat, dinamis, dan efisien. UMKM terbukti mampu mendorong pertumbuhan ekonomi domestik sebesar 60 persen dan sekaligus menyerap 97 persen tenaga kerja produktif di Indonesia. Selain itu, UMKM juga berperan sebagai penyangga perekonomian nasional di saat krisis (IAI, 2016). Menurut berita yang dilansir dari *Sindo News Online* (2018), jumlah pasti UMKM di Indonesia per Desember 2017 memang belum diumumkan secara resmi namun data terakhir pada semester I 2017 adalah sekitar 60 juta UMKM. Adapun perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) pada awal 2017 adalah sebesar 61,41%, sedangkan selama tahun 2009-2015 meningkat dari 57,84% menjadi 60,34% (Kemenperin, 2016).

Namun beberapa keberhasilan tersebut tidak menjamin bahwa UMKM tidak memiliki kendala dalam melakukan kegiatan usahanya. Tuti dan Dwijayanti (2014) menyatakan bahwa sebagian besar UMKM saat ini masih menggunakan modal pribadi untuk menjalankan usahanya dan tidak adanya pemisahan antara uang pribadi dan uang perusahaan. Padahal untuk mengembangkan sebuah usaha dengan maksimal dibutuhkan modal yang besar dan adanya pemisahan antara uang pribadi dan uang perusahaan. Meskipun telah banyak program dalam bidang permodalan seperti pinjaman pada pihak ketiga, Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau

sejenisnya, namun sebagian besar UMKM masih enggan untuk menggunakan modal dari pemberi kredit tersebut. Alasan yang diungkapkan adalah karena adanya kewajiban bagi UMKM untuk menyediakan laporan keuangan yang mencerminkan keadaan perusahaan sesungguhnya. Padahal banyak UMKM yang tidak menyediakan laporan keuangan dalam usahanya.

Putra dan Kurniawati (2012) menyatakan hal tersebut disebabkan UMKM terlalu fokus terhadap kegiatan operasional, sehingga seringkali mengabaikan tentang pencatatan dan pelaporan. Selain itu, latar belakang pendidikan yang tidak memahami tentang akuntansi atau tata buku, kurangnya kedisiplinan dalam melaksanakan pembukuan akuntansi, dan tidak adanya dana yang cukup untuk mempekerjakan akuntan atau membeli *software* akuntansi, juga turut menjadi penyebab UMKM mengalami kendala dalam menyusun laporan keuangan (Rudiantoro dan Siregar, 2012).

Alfitri *et al* (2014) mengungkapkan bahwa pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pelaku UMKM untuk mengetahui secara akurat dan relevan tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Lutfiaazahra (2015) menyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi UMKM untuk pengembangan usaha. Hal tersebut dikarenakan UMKM dapat dengan mudah mengetahui perkembangan bisnis yang dijalankan, kendala-kendala yang dialami, dan informasi-informasi yang dibutuhkan melalui pencatatan dan pembukuan yang dihasilkan. Laporan keuangan merupakan informasi historis sekaligus hasil dari proses akuntansi yang digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, untuk

memudahkan dalam memahami laporan keuangan tersebut maka diperlukan adanya standar dalam penyusunannya (Lestari dan Priyadi, 2017).

Di Indonesia sendiri telah terdapat peraturan yang mewajibkan UMKM untuk menyusun pembukuan kegiatan usaha, dimana hal tersebut tertuang pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Namun pada kenyataannya masih banyak UMKM yang tidak menyediakan laporan keuangan yang sesuai standar. Hal ini mendorong Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) akhirnya menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada 17 Juli 2009 dan berlaku efektif per 1 Januari 2011.

SAK ETAP merupakan standar akuntansi keuangan yang berdiri sendiri dimana diperuntukkan bagi entitas tanpa akuntabilitas publik, yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan dan entitas yang menerbitkan laporan keuangan guna tujuan umum bagi pengguna eksternal (IAI, 2009). SAK ETAP dinilai lebih sederhana dan lebih mudah dipahami jika dibandingkan SAK Umum. Oleh karena itu, dengan adanya SAK ETAP ini diharapkan UMKM dapat lebih mudah dalam menyusun laporannya sendiri, dimana laporan tersebut dapat diaudit dan memperoleh opini audit. Selain itu, jika UMKM telah mampu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas tentunya akan meningkatkan kepercayaan pihak eksternal seperti investor maupun perbankan untuk memberikan bantuan pembiayaan bagi para pelaku UMKM. Namun, penerapan SAK ETAP tidak begitu saja dapat diterima oleh UMKM. Masih banyak UMKM yang tidak menyajikan laporan keuangan yang sesuai standar.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa UMKM masih enggan untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP karena beberapa pengaruh dan kendala. Rudiantoro dan Siregar (2012) menyatakan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi serta jenjang pendidikan terakhir pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap pemahaman tentang SAK ETAP. Alfitri *et al* (2014) mengungkapkan kendala yang dihadapi UMKM dalam menerapkan SAK ETAP antara lain kurangnya pengetahuan tentang SAK ETAP, belum adanya tenaga akuntansi yang profesional, kurang memahami pentingnya pencatatan dan penyusunan laporan keuangan, serta kurang efektifnya sosialisasi dari pihak yang berkompeten tentang SAK ETAP. Pratiwi dan Hanafi (2016) memaparkan dalam penelitiannya bahwa pendidikan pemilik, pemahaman teknologi informasi, karakteristik kualitatif laporan keuangan UMKM, dan ukuran usaha memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK ETAP. Lestari dan Priyadi (2017) mengungkapkan bahwa jenjang pendidikan, skala usaha, lama usaha, pengetahuan akuntansi, dan pemberian informasi serta sosialisasi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan berbasis SAK ETAP.

Untuk mengurangi kendala-kendala tersebut, DSAK IAI akhirnya kembali menerbitkan sebuah standar yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan bagi UMKM yakni Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM). DSAK IAI mengesahkan *Exposure Draft* SAK EMKM pada tanggal 18 Mei 2016 dan berlaku efektif per 1 Januari 2018 (IAI, 2016). SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana dengan adanya beberapa pembaruan dibandingkan dengan SAK ETAP. Pertama, asumsi dasar SAK EMKM terdiri atas 3 (tiga) yakni dasar akrual, kelangsungan

usaha, dan konsep entitas bisnis. Adapun SAK ETAP hanya mencakup 2 (dua) asumsi dasar yakni dasar akrual dan kelangsungan usaha. Kedua, SAK EMKM mencantumkan pengakuan atas aset, liabilitas, penghasilan, dan beban. Adapun dalam SAK ETAP sedikit berbeda yakni mencantumkan pengakuan aset, kewajiban, penghasilan, beban, dan laba atau rugi. Ketiga, dasar pengukuran dalam SAK EMKM adalah biaya historis. Adapun dalam SAK ETAP menggunakan biaya historis dan nilai wajar. Keempat, SAK EMKM mensyaratkan penyajian laporan keuangan terdiri atas 3 (tiga) laporan yakni laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan SAK ETAP yang mensyaratkan 5 (lima) laporan yakni neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

SAK EMKM telah diluncurkan secara resmi pada momentum peringatan HUT IAI ke-59 yang diselenggarakan pada tanggal 8–9 Desember 2016 di Bandung. Dengan adanya SAK EMKM tersebut diharapkan dapat membantu pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan dengan tepat tanpa harus kesulitan oleh kerumitan standar akuntansi keuangan yang ada saat ini, dan sekaligus dapat menjadi pendorong literasi keuangan bagi UMKM di Indonesia. Selain itu, kedepannya penerbitan SAK EMKM ini juga diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan, pengembangan pedoman, dan panduan akuntansi bagi UMKM (IAI, 2016).

UMKM sebagai pendorong kemajuan perekonomian Indonesia tentunya berangkat dari keberhasilan UMKM yang berada pada setiap daerah, khususnya Kota Kediri, Jawa Timur. Kota berpenduduk lebih dari 280 ribu jiwa ini

merupakan salah satu kota yang gencar memberdayakan masyarakatnya untuk bergerak dalam bidang industri mikro, kecil, maupun menengah. Menurut Sensus Ekonomi (SE) tahun 2016 tercatat sebanyak 39.932 unit usaha yang terdiri dari 38.806 usaha mikro kecil (UMK) dan 1.126 usaha menengah besar (UMB). Sementara data SE tahun 2006 tercatat adanya 33.411 unit usaha. Dari data tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah unit usaha yang signifikan yakni sebesar 19,51% selama 10 tahun. Pada sektor tenaga kerja, usaha kecil di Kota Kediri mampu menyerap sebanyak 58,20% dari total tenaga kerja sebesar 85.255 orang (RRI *Online*, 2017).

Salah satu sektor UMKM yang berpotensi cukup besar di Kota Kediri adalah sentra kerajinan tenun ikat. Andriani (2013) mengungkapkan bahwa Kelurahan Bandar Kidul memiliki kerajinan tenun ikat dengan menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang merupakan tradisi turun-temurun yang telah ada sejak dahulu. Sentra kerajinan tenun ikat yang sempat mencapai puncak kejayaan itu mengalami kemunduran pada akhir era 1970-an hingga 1980-an. Hal tersebut dikarenakan produk tenun ikat ATBM kalah dengan produk tenun buatan pabrik. Selain itu, kurang maksimalnya *branding* serta pemasaran produk juga turut menjadi penyebab kemunduran sentra kerajinan tersebut. Oleh karena adanya hal tersebut, pemerintah Kota Kediri berupaya keras untuk mengembalikan kejayaan sentra kerajinan tenun ikat ini melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menyelenggarakan acara Dhoho Street Fashion. Menurut berita yang dilansir dari Memo Kediri *Online* (2017), acara yang berjalan pada tahun ketiga tersebut diselenggarakan pada Desember 2017 lalu dengan mengusung tema "Mengikat Kediri. Yang Muda yang Menenun". Istri Walikota Kediri menyampaikan

harapannya agar tenun ikat khas Kota Kediri dapat dikenal dan digunakan oleh berbagai kalangan baik untuk pakaian sehari-hari maupun untuk acara formal, sebab potensi yang ada pada tenun ikat khas tersebut cukup besar.

Salah satu penggiat kerajinan tenun ikat di Kota Kediri mengungkapkan bahwa Pemerintah Kota memberikan ruang yang cukup lebar dalam proses pengenalan dan pemasaran produk tenun ikat khas Kediri tersebut. Hal tersebut terbukti dengan adanya usaha Pemerintah membawa produk tenun ikat ke pameran di Amerika. Selain itu, negara Jepang pun juga tengah melirik kreatifitas dari tenun ikat khas Kota Kediri tersebut melalui penawaran pembuatan desain pakaian kimono menggunakan kain tenun ikat Kota Kediri. Berita yang dilansir dari *website* Kampung UKM Digital (2016), dengan adanya kemajuan yang telah berdampak signifikan terhadap penggiat kerajinan tenun ikat tersebut maka Kampung Tenun Ikat Bandar Kidul, Kota Kediri, masuk dalam program kampung UKM digital Telkom Indonesia. General Manager PT Telkom Indonesia Tbk. menyatakan bahwa tenun ikat Kediri layak diangkat dan diperkenalkan kepada dunia karena merupakan tradisi yang bernilai. Kampung UKM digital akan mendukung proses bisnis yang berjalan di sentra UKM melalui pemanfaatan teknologi informasi. Program tersebut diimplementasikan dengan ketersediaan jaringan infrastruktur telekomunikasi yang menjangkau seluruh wilayah kampung UKM, adanya wadah komunitas UKM, dan pemanfaatan layanan teknologi informasi di lingkungan UKM.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin mengetahui dan menganalisis kesiapan implementasi SAK EMKM pada UMKM tenun ikat di Kota Kediri. Sepengetahuan peneliti, belum tersedia penelitian yang

meneliti tentang kesiapan implementasi SAK EMKM oleh UMKM. Oleh karena itu, kesiapan implementasi SAK EMKM dalam penelitian ini akan dinilai melalui beberapa indikator yang diambil berdasarkan penelitian sebelumnya tentang analisis kesiapan pemerintah daerah dalam penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual. Jantong (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor Determinan Kesiapan Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual di Manggarai, Nusa Tenggara Timur menyatakan bahwa kontribusi kualitas sumber daya manusia, komitmen organisasi, dan sarana prasarana secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesiapan penerapan standar akuntansi berbasis akrual. Putra dan Ariyanto (2015) dalam penelitiannya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual mengungkapkan bahwa kualitas sumber daya manusia, komunikasi, komitmen organisasi, dan gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kesiapan penerapan SAP berbasis akrual. Kristyono *et al* (2013) dalam penelitiannya yang berjudul faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan keuangan daerah sesuai PP 71/2010 (Studi pada Dinas Pendidikan Kota Semarang Tahun 2012/2013) menyatakan bahwa faktor regulasi, SDM, komitmen, dan perangkat pendukung secara parsial berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan keuangan daerah berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintahan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, peneliti mengambil 3 (tiga) faktor sebagai indikator penilaian kesiapan implementasi SAK EMKM oleh UMKM. Faktor-faktor tersebut yaitu sumber daya manusia, sarana pendukung, dan komitmen organisasi. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena di tengah gencarnya langkah pemerintah untuk mendorong kemajuan UMKM di Indonesia,

laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar merupakan komponen penting yang harus dimiliki oleh setiap pemilik usaha termasuk penggiat kerajinan tenun ikat. Dengan adanya SAK EMKM yang lebih mudah dan sederhana, diharapkan dapat membantu UMKM yang sebelumnya mengalami kendala dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Peneliti tertarik mengambil objek penelitian UMKM tenun ikat di Kota Kediri karena perkembangannya yang cukup signifikan selama beberapa tahun terakhir, dan terlihat besarnya perhatian pemerintah kota dalam mendorong keberhasilan UMKM tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini disajikan dalam judul **“Kesiapan Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) pada UMKM Tenun Ikat di Kota Kediri”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan implementasi SAK EMKM pada UMKM tenun ikat di Kota Kediri?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi SAK EMKM oleh UMKM tenun ikat di Kota Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kesiapan implementasi SAK EMKM pada UMKM tenun ikat di Kota Kediri.

2. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam implementasi SAK EMKM oleh UMKM tenun ikat di Kota Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini seperti berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris dan memberikan wawasan baru tentang kesiapan implementasi SAK EMKM pada UMKM tenun ikat di Kota Kediri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM oleh UMKM tenun ikat.

b. Bagi Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap UMKM tenun ikat tentang penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bagian, yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Telaah Pustaka

Bab ini memaparkan tentang teori-teori dari hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan untuk memberikan landasan ilmiah mengenai penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

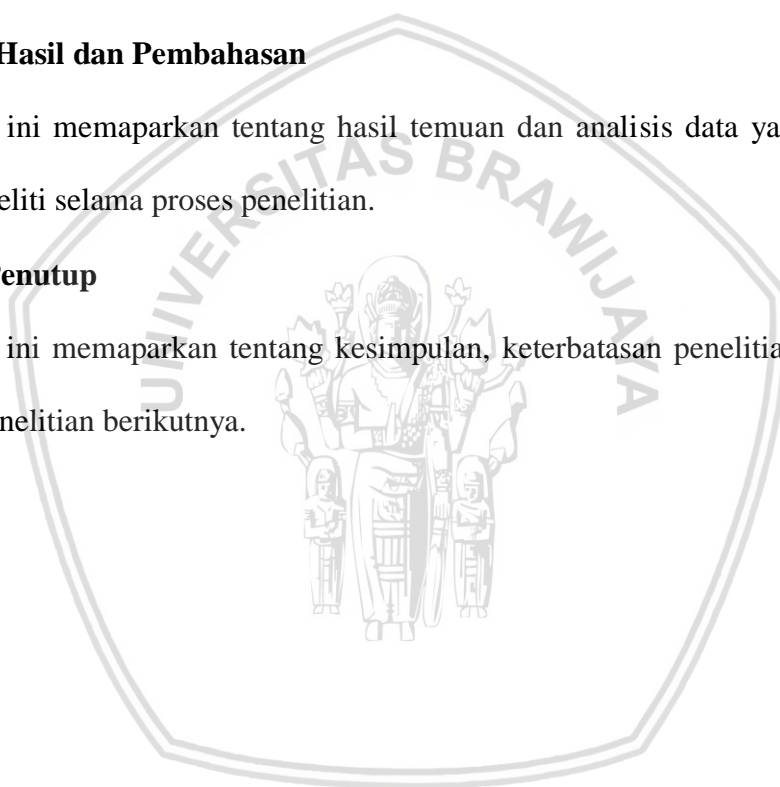
Bab ini memaparkan tentang rencana dan prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini memaparkan tentang hasil temuan dan analisis data yang diperoleh oleh peneliti selama proses penelitian.

Bab V Penutup

Bab ini memaparkan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian berikutnya.



BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Kesiapan Implementasi Standar Akuntansi

Rafferty *et al* (dikutip oleh Sholviah dan Damayanti, 2013) mengungkapkan bahwa kesiapan kelompok kerja dan organisasi terhadap perubahan merupakan kesamaan rasa individu dalam organisasi karena adanya proses interaksi sosial yang menciptakan kesatuan pemikiran sehingga berdampak pada fenomena kolektif di tingkat yang lebih tinggi. Weiner (2009) menyatakan bahwa kesiapan organisasi untuk berubah mengacu pada komitmen anggota organisasi tersebut untuk berubah dan kepercayaan dirinya untuk melaksanakan perubahan organisasi. Kesiapan organisasi untuk berubah terdiri atas *change commitment* (komitmen untuk berubah) dan *change efficacy* (kepercayaan terhadap kemampuan untuk berubah). *Change commitment* merupakan keyakinan bersama individu dalam organisasi untuk melakukan perubahan karena menyadari bahwa perubahan yang dilakukan akan membawa dampak yang baik bagi individu maupun organisasi. Sedangkan *change efficacy* merupakan keyakinan bersama individu dalam organisasi untuk mampu melakukan perubahan secara kolektif dalam organisasi.

Kesiapan implementasi dalam penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu terkait kesiapan penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Indikator penilaian yang digunakan yakni sumber daya manusia, sarana pendukung, dan komitmen organisasi. Azhar (2008) menyatakan sumber daya manusia adalah kesatuan tenaga manusia pada sebuah organisasi yang meliputi latar belakang pendidikan,

pemahaman tentang tugas, dan kesiapan dalam melakukan perubahan terkait penyusunan laporan keuangan. Sumber daya manusia adalah pilar penyangga utama dan penggerak roda organisasi dalam rangka mewujudkan visi dan misi serta tujuan organisasi (Sulaiman dan Abdullah, 2016).

Menurut Norfaliza (2015), perangkat pendukung merupakan seperangkat alat-alat tambahan yang berfungsi untuk membantu seseorang, kelompok, maupun organisasi dalam mencapai suatu tujuan. Sarana pendukung adalah seperangkat alat untuk mendukung terlaksananya kegiatan atau pekerjaan seperti *hardware*, *software*, dan lain lain (Azhar, 2008).

Azhar (2008) menyatakan bahwa komitmen adalah suatu keyakinan dan dukungan yang kuat pada sebuah proses yakni penerapan peraturan baru dapat mencapai keberhasilan. Menurut Robbins dan Judge (dikutip oleh Pratiwi *et al*, 2017) komitmen didalam organisasi adalah sejauh mana tingkat seorang pegawai memihak sebuah organisasi dan tujuan-tujuan serta adanya keinginan untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasinya.

2.2 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Sub bab ini akan memaparkan tentang definisi dan jenis-jenis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

2.2.1 Definisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

SAK EMKM (2016) menyatakan bahwa entitas mikro, kecil, dan menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam perundang-undangan yang berlaku di

Indonesia, setidaknya-tidaknya selama 2 tahun berturut-turut. Adapun Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 adalah:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut.
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah)
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi

bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Adapun Badan Pusat Statistik (BPS) menggolongkan suatu usaha berdasarkan jumlah tenaga kerja. Usaha kecil memiliki pekerja 1-19 orang, usaha menengah memiliki pekerja 20-99 orang, dan usaha besar memiliki pekerja sekurang-kurangnya 100 orang.

2.2.2 Jenis-jenis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia dan Bank Indonesia (2015) menyatakan bahwa total kontribusi UMKM terhadap PDB Nasional merupakan akumulasi dari semua sektor ekonomi UMKM. Sektor ekonomi tersebut sendiri telah diklasifikasikan mengikuti konsep ISIC (*International Standard Classification of All Economic Activities*) yang direvisi tahun 1968. Pengklasifikasian sektor ini bertujuan untuk memudahkan perbandingan tingkat aktivitas ekonomi antar berbagai macam kegiatan. Sembilan penggolongan utama sektor ekonomi tersebut antara lain:

1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan

Meliputi segala macam pengusahaan dan pemanfaatan benda-benda/barang-barang hidup yang berasal dari alam untuk memenuhi kebutuhan atau usaha lainnya.

2. Pertambangan dan Penggalian

Meliputi subsektor minyak dan gas bumi, subsektor pertambangan non migas, dan subsektor penggalian.

3. Industri Pengolahan

Merupakan kegiatan pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi/setengah jadi dan/atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, baik secara mekanis, kimiawi, dengan mesin ataupun dengan tangan.

4. Listrik, Gas dan Air Bersih

Listrik meliputi kegiatan pembangkitan, transmisi, dan distribusi baik untuk keperluan rumah tangga, usaha, industri, gedung kantor pemerintah, penerangan jalan umum, dan lain-lain. Gas meliputi kegiatan pengolahan gas cair, produksi gas dengan karbonasi arang atau dengan pencampuran gas dengan gas alam atau petroleum atau gas lainnya, serta penyaluran gas cair melalui sistem pipa saluran kepada rumah tangga, perusahaan industri, atau pengguna komersial lainnya. Air bersih meliputi kegiatan penampungan, penjernihan, dan penyaluran air baku atau air bersih dari terminal air melalui saluran air, pipa atau mobil tangki kepada rumah tangga, perusahaan industri atau pengguna komersial lainnya.

5. Bangunan

Bangunan atau konstruksi merupakan kegiatan penyiapan, pembuatan, pemasangan, pemeliharaan maupun perbaikan bangunan atau konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, baik digunakan sebagai tempat tinggal maupun sarana lainnya.

6. Perdagangan, Hotel dan Restoran

Perdagangan merupakan kegiatan penjualan kembali barang baru maupun bekas (tanpa perubahan teknis). Hotel merupakan bagian dari lapangan usaha kategori penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum. Restoran merupakan usaha jasa pangan yang bertempat di sebagian atau seluruh bangunan permanen yang menjual dan menyajikan makan dan minuman untuk umum di tempat usahanya.

7. Pengangkutan dan Komunikasi

Pengangkutan merupakan kegiatan pemindahan orang atau penumpang dan/atau barang atau ternak dari satu tempat ke tempat lain melalui darat, air maupun udara dengan menggunakan alat angkutan bermotor maupun tidak bermotor. Komunikasi merupakan usaha pelayanan komunikasi untuk umum baik melalui pos, telepon, teleks atau hubungan radio panggil (*pager*).

8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan meliputi kegiatan perantara keuangan, asuransi, dana pensiun, penunjang perantara keuangan, *real estate*, usaha persewaan, dan jasa perusahaan.

9. Jasa-jasa

Jasa-jasa meliputi kegiatan pelayanan kepada masyarakat yang ditujukan untuk melayani kepentingan rumah tangga, badan usaha, pemerintah dan lembaga-lembaga lain.

2.3 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah

Sub bab ini akan memaparkan tentang definisi SAK EMKM, laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, pengakuan unsur laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, pengukuran laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, dan penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

2.3.1 Definisi SAK EMKM

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah ditujukan untuk entitas mikro, kecil, dan menengah. Entitas mikro, kecil, dan menengah merupakan entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam SAK ETAP, dan yang memenuhi definisi serta kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia setidaknya selama 2 (dua) tahun berturut-turut. Namun SAK EMKM juga dapat digunakan oleh entitas diluar kriteria tersebut diatas, jika otoritas mengizinkan entitas tersebut untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (SAK EMKM, 2016:1).

2.3.2 Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Menurut SAK EMKM (2016:3), tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas bagi sejumlah pengguna dalam rangka pengambilan keputusan ekonomik. Laporan keuangan yang lengkap menurut SAK EMKM terdiri atas laporan laba rugi, laporan posisi

keuangan, dan catatan atas laporan keuangan yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan.

Laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM menggunakan beberapa asumsi dasar antara lain dasar akrual, kelangsungan usaha, dan konsep entitas bisnis. Dasar akrual digunakan dalam penyusunan laporan keuangan entitas dimana pos-pos diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk setiap pos tersebut. Kelangsungan usaha dimaksudkan bahwa manajemen menggunakan SAK EMKM dalam membuat penilaian atas kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya di masa depan. Entitas disebut memiliki kelangsungan usaha kecuali jika manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasi. Jika entitas tidak menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, maka wajib diungkapkan fakta yang mendasarinya. Konsep entitas bisnis dimaksudkan bahwa setiap entitas bisnis baik usaha perseorangan, badan usaha tidak berbadan hukum maupun badan usaha berbadan hukum, harus dapat dipisahkan secara jelas dengan pemilik bisnis maupun dengan entitas lainnya. Pemisahan tersebut juga berlaku dalam hal transaksi bisnis yang terjadi antara pemilik bisnis dan transaksi entitas lainnya (SAK EMKM, 2016:6). Contoh format laporan keuangan entitas menurut SAK EMKM seperti berikut.

Gambar 2.1
Contoh format Laporan Posisi Keuangan

ENTITAS LAPORAN POSISI KEUANGAN 31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7			
ASET	Catatan	20x8	20x7
Kas dan setara kas			
Kas	3	xxx	xxx
Giro	4	xxx	xxx
Deposito	5	xxx	xxx
Jumlah kas dan setara kas		xxx	xxx
Piutang usaha	6	xxx	xxx
Persediaan		xxx	xxx
Beban dibayar di muka	7	xxx	xxx
Aset tetap		xxx	xxx
Akumulasi Penyusutan		(xx)	(xx)
JUMLAH ASET		xxx	xxx
LIABILITAS			
Utang usaha		xxx	xxx
Utang bank	8	xxx	xxx
JUMLAH LIABILITAS		xxx	xxx
EKUITAS			
Modal		xxx	xxx
Saldo laba (defisit)	9	xxx	xxx
JUMLAH EKUITAS		xxx	xxx
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		xxx	xxx

Sumber: SAK EMKM (2016)

Gambar 2.2
Contoh format Laporan Laba Rugi

ENTITAS LAPORAN LABA RUGI UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7			
PENDAPATAN	Catatan	20x8	20x7
Pendapatan usaha	10	xxx	xxx
Pendapatan lain-lain		xxx	xxx
JUMLAH PENDAPATAN		xxx	xxx
BEBAN			
Beban usaha		xxx	xxx
Beban lain-lain	11	xxx	xxx
JUMLAH BEBAN		xxx	xxx
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx
Beban pajak penghasilan	12	xxx	xxx
LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx

Sumber: SAK EMKM (2016)

Gambar 2.3
Contoh format Catatan atas Laporan Keuangan

ENTITAS CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN 31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7	
1. UMUM	Entitas didirikan di Jakarta berdasarkan akta Nomor xx tanggal 1 Januari 20x7 yang dibuat dihadapan Notaris, S.H., notaris di Jakarta dan mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No.xx 2016 tanggal 31 Januari 2016. Entitas bergerak dalam bidang usaha manufaktur. Entitas memenuhi kriteria sebagai entitas mikro, kecil, dan menengah sesuai UU Nomor 20 Tahun 2008. Entitas berdomisili di Jalan xxx, Jakarta Utara.
2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING	
a. Pernyataan Kepatuhan	Laporan keuangan disusun menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.
b. Dasar Penyusunan	Dasar penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis dan menggunakan asumsi dasar akrual. Mata uang penyajian yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan adalah Rupiah.
c. Piutang usaha	Piutang usaha disajikan sebesar jumlah tagihan.
d. Persediaan	Biaya persediaan bahan baku meliputi biaya pembelian dan biaya angkut pembelian. Biaya konversi meliputi biaya tenaga kerja langsung dan <i>overhead</i> . <i>Overhead</i> tetap dialokasikan ke biaya konversi berdasarkan kapasitas produksi normal. <i>Overhead</i> variabel dialokasikan pada unit produksi berdasarkan penggunaan aktual fasilitas produksi. Entitas menggunakan rumus biaya persediaan rata-rata.
e. Aset Tetap	Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya jika aset tersebut dimiliki secara hukum oleh entitas. Aset tetap disusutkan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu.

Sumber: SAK EMKM (2016)

Gambar 2.4
Contoh format Catatan atas Laporan Keuangan (lanjutan)

ENTITAS CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN 31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7			
f. Pengakuan Pendapatan dan Beban	Pendapatan penjualan diakui ketika tagihan diterbitkan atau pengiriman dilakukan kepada pelanggan. Beban diakui saat terjadi.		
g. Pajak Penghasilan	Pajak penghasilan mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia.		
3. KAS		20x8	20x7
Kas kecil Jakarta – Rupiah		xxx	xxx
4. GIRO		20x8	20x7
PT Bank xxx – Rupiah		xxx	xxx
5. DEPOSITO		20x8	20x7
PT Bank xxx – Rupiah		xxx	xxx
Suku Bunga Deposito:			
Rupiah		20x8 4,50%	20x7 5,00%
6. PIUTANG USAHA		20x8	20x7
Toko A		xxx	xxx
Toko B		xxx	xxx
Jumlah		xxx	xxx

Sumber: SAK EMKM (2016)

Gambar 2.5
Contoh format Catatan atas Laporan Keuangan (lanjutan)

ENTITAS CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN 31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7		
7. BEBAN DIBAYAR DI MUKA	20x8	20x7
Sewa	xxx	xxx
Asuransi	xxx	xxx
Lisensi dan perizinan	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx
8. UTANG BANK		
Pada tanggal 4 Maret 20x8, Entitas memperoleh pinjaman Kredit Modal Kerja (KMK) dari PT Bank ABC dengan maksimum kredit Rpxxx, suku bunga efektif 11% per tahun dengan jatuh tempo berakhir tanggal 19 April 20X8. Pinjaman dijamin dengan persediaan dan sebidang tanah milik entitas.		
9. SALDO LABA		
Saldo laba merupakan akumulasi selisih penghasilan dan beban, setelah dikurangkan dengan distribusi kepada pemilik.		
10. PENDAPATAN PENJUALAN	20x8	20x7
Penjualan	xxx	xxx
Retur penjualan	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx
11. BEBAN LAIN-LAIN	20x8	20x7
Bunga pinjaman	xxx	xxx
Lain-lain	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx
12. BEBAN PAJAK PENGHASILAN	20x8	20x7
Pajak penghasilan	xxx	xxx

Sumber: SAK EMKM (2016)

2.3.3 Pengakuan Unsur Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Menurut SAK EMKM (2016:3-4), informasi posisi keuangan entitas terdiri atas informasi mengenai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban selama periode tertentu dan disajikan dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Unsur-unsur tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan yang dari mana manfaat ekonomik di masa depan diharapkan akan diperoleh.
2. Liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang memiliki manfaat ekonomik.
3. Ekuitas merupakan hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas.

4. Penghasilan merupakan kenaikan manfaat ekonomik dalam bentuk arus kas masuk atau kenaikan aset, atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal tertentu selama periode pelaporan.
5. Beban merupakan penurunan manfaat ekonomik dalam bentuk arus kas keluar atau penurunan aset, atau kenaikan liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak disebabkan oleh distribusi kepada penanam modal selama periode pelaporan.

Pengakuan unsur laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur seperti diatas, dan memenuhi kriteria sebagai berikut (SAK EMKM, 2016:4):

1. Manfaat ekonomik yang terkait dengan pos tersebut dapat dipastikan akan mengalir ke dalam atau keluar dari entitas; dan
2. Pos tersebut memiliki biaya yang dapat diukur dengan andal.

Penjelasan pengakuan unsur laporan keuangan dalam SAK EMKM adalah:

1. Aset

Aset diakui dalam laporan posisi keuangan ketika manfaat ekonomik di masa depan dipastikan akan mengalir ke dalam entitas dan aset tersebut memiliki biaya yang dapat diukur dengan andal. Namun jika manfaat ekonomiknya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam entitas walaupun pengeluaran telah terjadi, maka aset tidak dapat diakui dalam laporan posisi keuangan. Sebagai alternatif, transaksi tersebut menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi.

2. Liabilitas

Liabilitas diakui dalam laporan posisi keuangan jika pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomik dipastikan akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban entitas yang jumlahnya dapat diukur secara andal.

3. Penghasilan

Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomik yang berkaitan dengan kenaikan aset atau penurunan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur secara andal.

4. Beban

Beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomik yang berkaitan dengan penurunan aset atau kenaikan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur secara andal.

Saling hapus antara aset dan liabilitas atau penghasilan dan beban tidak diperkenankan, kecuali disyaratkan oleh SAK EMKM. Entitas melaporkan keuntungan dan kerugian atas pelepasan aset tetap dengan mengurangi hasil penjualan aset tetap dari jumlah tercatat aset tetap dan beban penjualan terkait, jika aktivitas normal entitas tidak termasuk membeli dan menjual aset tetap (SAK EMKM, 2016:6).

2.3.4 Pengukuran Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Menurut SAK EMKM (2016:5), pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui aset, liabilitas, penghasilan, dan beban dalam laporan keuangan. Dasar pengukuran unsur laporan keuangan dalam SAK EMKM adalah biaya historis. Biaya historis aset adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset tersebut. Biaya historis liabilitas adalah

sebesar jumlah kas atau setara kas yang diterima atau jumlah kas yang diperkirakan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam usaha normal.

2.3.5 Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Menurut SAK EMKM (2016:7), penyajian laporan keuangan mencakup beberapa hal antara lain:

1. Penyajian wajar

Penyajian wajar mensyaratkan penyajian yang jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria aset, liabilitas, penghasilan, dan beban yang dibahas dalam SAK EMKM. Pengungkapan diperlukan saat kepatuhan atas syarat tertentu dalam SAK EMKM tidak memadai bagi pemakai untuk memahami pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain atas posisi dan kinerja keuangan. Penyajian wajar laporan keuangan disyaratkan bagi entitas untuk menyajikan laporan guna mencapai tujuan sebagai berikut:

- a. Relevan, yakni informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk pengambilan keputusan.
- b. Representasi tepat, yakni informasi dapat merepresentasikan secara tepat apa yang akan direpresentasikan dan bebas dari kesalahan material serta bias.
- c. Keterbandingan, yakni informasi dapat dibandingkan antar periode maupun antar entitas untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

- d. Keterpahaman, yakni informasi dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna yang diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut.

2. Kepatuhan terhadap SAK EMKM

Jika laporan keuangan entitas telah patuh terhadap SAK EMKM, maka entitas tersebut membuat pernyataan eksplisit dan tanpa kecuali tentang kepatuhan terhadap SAK EMKM dalam catatan atas laporan keuangan. Namun, entitas tidak dapat mendeskripsikan sendiri bahwa laporan keuangan yang dibuat telah patuh terhadap SAK EMKM, kecuali laporan keuangan tersebut telah memenuhi seluruh persyaratan dalam SAK EMKM.

3. Frekuensi pelaporan

Entitas menyajikan laporan keuangan secara lengkap pada akhir setiap periode pelaporan termasuk informasi komparatifnya.

4. Penyajian yang konsisten

Penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode disusun secara konsisten, kecuali:

- a. Telah terjadi perubahan signifikan atas sifat dasar operasi entitas atau perubahan yang dilakukan akan menghasilkan penyajian yang lebih tepat;
- b. Perubahan penyajian disyaratkan oleh SAK EMKM.

Jika penyajian atau klasifikasi pos-pos diubah karena penerapan tersebut diatas, maka entitas mereklasifikasikan jumlah komparatif kecuali jika hal tersebut tidak praktis. Tidak praktis dimaksudkan dengan kondisi di mana entitas tidak dapat menerapkan suatu pengaturan setelah upaya dilakukan.

5. Informasi komparatif

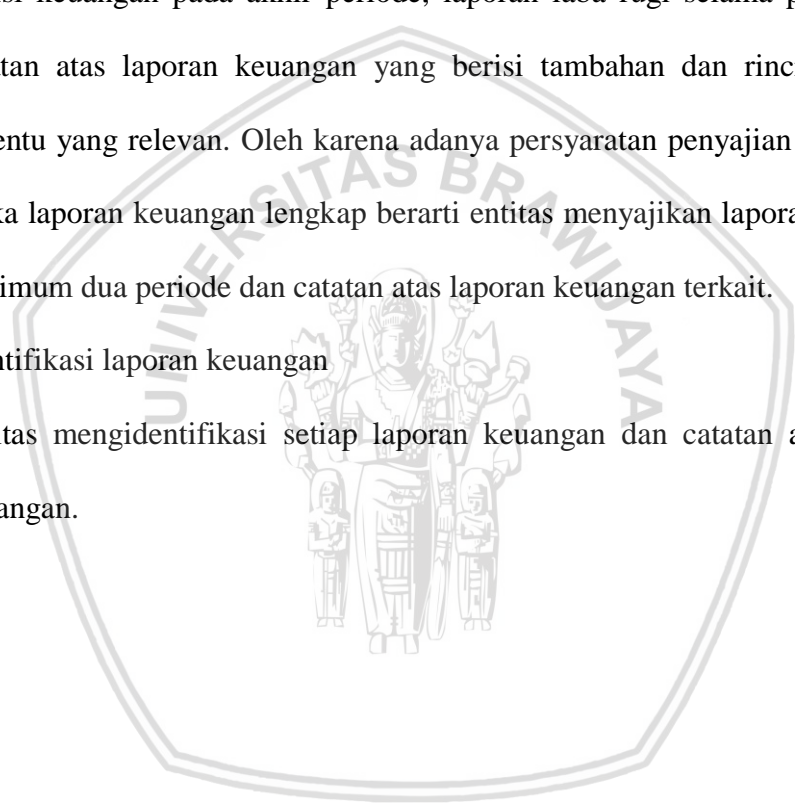
Entitas menyajikan informasi komparatif secuali dinyatakan lain oleh SAK EMKM. Informasi komparatif merupakan informasi satu periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan.

6. Laporan keuangan minimum

Laporan keuangan minimum berdasarkan SAK EMKM terdiri atas laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi selama periode, dan catatan atas laporan keuangan yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan. Oleh karena adanya persyaratan penyajian komparatif, maka laporan keuangan lengkap berarti entitas menyajikan laporan keuangan minimum dua periode dan catatan atas laporan keuangan terkait.

7. Identifikasi laporan keuangan

Entitas mengidentifikasi setiap laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan dipaparkan terkait metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan secara rinci mencakup jenis penelitian, objek penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, informan, indikator penilaian kesiapan implementasi, dan teknik analisis data.

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Moleong (2016:6) mengemukakan pengertian penelitian kualitatif sebagai berikut:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah”.

Adapun penelitian yang bersifat deskriptif merupakan penelitian yang dirancang untuk mengumpulkan data yang menjelaskan tentang karakteristik orang, kejadian, atau keadaan (Sekaran, 2013:97). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti akan menggambarkan hasil penelitian ke dalam bentuk uraian-uraian yang menunjukkan bagaimana kesiapan implementasi SAK EMKM dan kendala apa saja yang dihadapi oleh UMKM di Kota Kediri.

3.2. Objek Penelitian

Sugiyono (2014:20) menyatakan bahwa obyek penelitian merupakan suatu atribut, sifat, nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu dimana ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah UMKM industri tenun

ikat di Kota Kediri. Alasan pemilihan objek penelitian telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah pemilik UMKM industri tenun ikat di Kota Kediri.

3.3. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dimana berhubungan dengan variabel-variabel minat untuk tujuan penelitian tertentu (Sekaran, 2013:113). Data primer tersebut diperoleh melalui proses wawancara mendalam dengan informan terkait.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Moleong (2016:186) menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara. Tipe wawancara dalam penelitian ini adalah semi-terstruktur dengan informan terkait. Wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti. Apabila selama proses wawancara ditemukan informasi baru, maka peneliti akan menggali informasi tersebut secara lebih mendalam. Pencatatan data wawancara dibagi atas 2 (dua) yakni dilakukan oleh peneliti sendiri, dan dengan menggunakan alat perekam.

3.4. Indikator Penilaian Kesiapan Implementasi

Kesiapan implementasi SAK EMKM akan dinilai melalui beberapa indikator seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Nasution *et al* (2016) dalam penelitiannya yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SAP berbasis akrual dengan komitmen SKPD sebagai variabel moderating pada pemerintah Provinsi Sumatera Utara memaparkan definisi

operasional dan indikator terkait variabel penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan definisi operasional dan indikator tersebut dengan penyesuaian sesuai konteks dalam penelitian ini.

Tabel 3.1
Indikator Penilaian Kesiapan Implementasi

Indikator	Definisi Operasional	Sub-indikator
Sumber Daya Manusia	Kemampuan sumber daya manusia secara individu yang memiliki tugas untuk mencapai tujuan organisasi untuk implementasi SAK EMKM.	1. Tingkat pendidikan 2. Pemahaman akuntansi 3. Pengalaman 4. Pelatihan
Sarana Pendukung	Ketersediaan dan kelengkapan sarana pendukung untuk menunjang keberhasilan dalam implementasi SAK EMKM.	1. <i>Hardware</i> 2. <i>Software</i> 3. Jaringan
Komitmen Organisasi	Sikap yang tangguh dan memegang prinsip kuat untuk keberhasilan dalam implementasi SAK EMKM.	1. Kepedulian terhadap perkembangan UMKM 2. Kesiediaan bekerja ekstra untuk kemajuan UMKM

Sumber: Nasution *et al* (2016)

3.5. Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan pemilik UMKM Tenun Ikat di Kota Kediri. Berikut merupakan daftar informan dalam penelitian ini.

1. Umi Hanafiyah (UH)

UH merupakan pemilik dari UMKM Tenun Ikat Kodok Ngorek 2. Beliau lahir di Kediri pada 18 Juni 1975. UMKM Tenun Ikat Kodok Ngorek 2 yang beralamatkan di Jl. KH Agus Salim VII/53 B Kediri tersebut berdiri pada tahun 2011.

2. Siti Ruqoyah (SR)

SR merupakan pemilik dari UMKM Tenun Ikat Medali Mas. Beliau lahir di Nganjuk pada 1 April 1969. UMKM Tenun Ikat Medali Mas yang beralamatkan di Jl. KH Agus Salim VIII/54 C Kediri tersebut berdiri pada tahun 1989.

3. Sudarman (S)

S merupakan pemilik dari UMKM Tenun Ikat Sinar Barokah. Beliau lahir di Kediri pada 30 Juni 1957. UMKM Tenun Ikat Sinar Barokah yang beralamatkan di Jl. KH Agus Salim VIII/9 C Kediri tersebut berdiri pada tahun 1994.

4. Erwin Wahyu Nugroho (EWN)

EWN merupakan pemilik dari UMKM Tenun Ikat Bandoel Djaya. Beliau lahir di Kediri pada 05 Februari 1982. UMKM Tenun Ikat Bandoel Djaya yang beralamatkan di Jl. KH Agus Salim VIII/9 C Kediri tersebut berdiri pada tahun 2010.

5. Eko Hariyanto (EH)

EH merupakan pemilik dari UMKM Tenun Ikat AAM Putra. Beliau lahir di Kediri pada 22 Juni 1981. UMKM Tenun Ikat AAM Putra yang beralamatkan di Jl. KH Agus Salim VIII/33 B Kediri tersebut berdiri pada tahun 2015.

6. Ifa Kuriah (IK)

IK merupakan pemilik dari UMKM Tenun Ikat Siffa. Beliau lahir di Kediri pada 10 Mei 1985. UMKM Tenun Ikat Siffa yang beralamatkan di Jl. KH Agus Salim VII/41 tersebut berdiri pada tahun 1985.

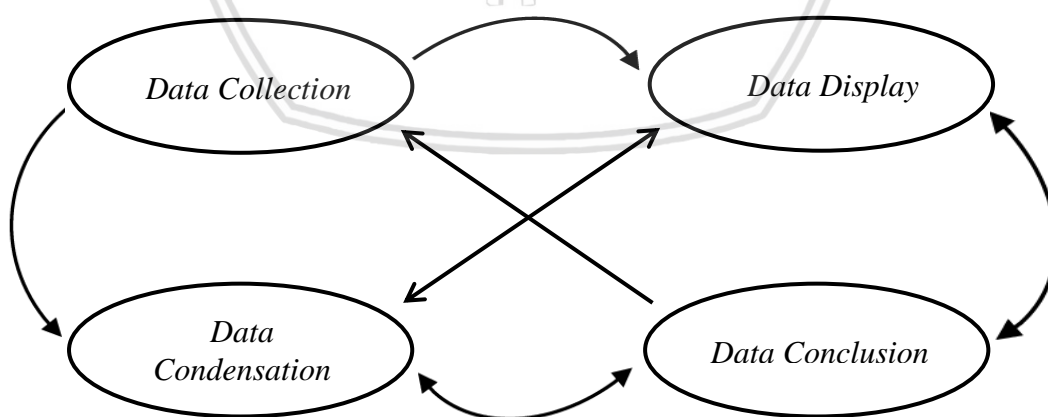
3.6. Teknik Analisis Data

Moleong (2016:248) mengemukakan definisi dari analisis data sebagai berikut:

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain”.

Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif, meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) seperti ditunjukkan pada gambar berikut.

Gambar 3.1
Skema Model Analisis Interaktif



Sumber: Miles dan Huberman (2014)

Berdasarkan gambar tersebut dapat diuraikan komponen dalam analisis data sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih data, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip. Penelitian ini menggunakan kondensasi untuk memilih data yang telah didapat dari proses wawancara. Data yang dipilih disesuaikan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Data lain yang tidak sesuai tidak langsung dibuang karena dapat digunakan sebagai data penguat.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan pemilik maupun dokumen disajikan dalam bentuk narasi kalimat. Dengan adanya penyajian data, peneliti akan mengetahui apa yang terjadi pada UMKM yang menjadi objek penelitian dan selanjutnya dapat dilakukan analisis.

3. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah melalui proses kondensasi dan disajikan, selanjutnya ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada proses pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal telah didukung oleh bukti-bukti yang kuat, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

MENILAI KESIAPAN IMPLEMENTASI SAK EMKM

Pada bagian ini akan dipaparkan terkait kriteria penggolongan UMKM yang menjadi objek penelitian dan hasil temuan wawancara yang dilakukan peneliti terkait 3 (tiga) indikator penilaian kesiapan implementasi SAK EMKM pada UMKM tenun ikat di Kota Kediri. Ketiga indikator tersebut yaitu kesiapan sumber daya manusia, kesiapan sarana pendukung, dan kesiapan komitmen organisasi. Masing-masing dari ketiga indikator tersebut memiliki sub indikator yang akan dijelaskan secara rinci pada bagian ini.

4.1. Kriteria Penggolongan UMKM

UMKM tenun ikat yang menjadi objek dalam penelitian ini akan digolongkan menurut hasil penjualan tahunan yang dimiliki oleh masing-masing UMKM. Penggolongan tersebut sesuai dengan kriteria UMKM menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Tabel 4.1
Penggolongan UMKM Tenun Ikat

No.	Nama UMKM Tenun Ikat	Hasil Penjualan Tahunan	Jenis Usaha
1.	Kodok Ngorek 2	Rp 360.000.000	Kecil
2.	Medali Mas	Rp 3.000.000.000	Menengah
3.	Sinar Barokah	Rp 3.000.000.000	Menengah
4.	Bandoel Djaya	Rp 84.000.000	Mikro
5.	AAM Putra	Rp 96.000.000	Mikro
6.	Siffa	Rp 360.000.000	Kecil

Sumber: Olahan Peneliti (2018)

4.2. Kesiapan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan kegiatan bisnis. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilihat dari beberapa faktor, misalnya tingkat pendidikan, pemahaman akan suatu hal, pengalaman, dan lain-lain. Hal tersebut juga berlaku pada UMKM tenun ikat yang menjadi objek dalam penelitian ini. Kualitas sumber daya manusia dalam penelitian ini terkait dengan kesiapannya untuk mengimplemetasikan SAK EMKM. Dalam penelitian ini, sumber daya manusia yang terdiri dari pemilik dan karyawan dinilai kualitasnya melalui beberapa faktor. Faktor tersebut yaitu tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, pengalaman dalam membuat laporan keuangan, dan pelatihan dalam bidang keuangan maupun bidang lain. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dipaparkan temuan yang diperoleh peneliti melalui proses wawancara dengan informan terkait beberapa faktor tersebut.

4.2.1. Tingkat Pendidikan Pelaku UMKM

Tingkat pendidikan pemilik maupun karyawan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam perkembangan bisnis. Wicaksono (2015) mengungkapkan bahwa latar belakang pendidikan terakhir para pelaku usaha mempengaruhi persepsi pentingnya laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Begitu pula dalam penelitian ini, semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik maka akan semakin terbuka pemikiran akan banyak hal yang berhubungan langsung dengan usahanya. Selain itu, tingkat pendidikan juga memberikan pengaruh terhadap tanggapan pemilik dengan adanya standar akuntansi keuangan khususnya SAK EMKM untuk tujuan penyusunan laporan keuangan. Tidak hanya itu, peneliti juga berfokus terhadap tingkat pendidikan karyawan pada tiap

UMKM tenun ikat yang menjadi objek dalam penelitian ini. Berikut merupakan rangkuman tingkat pendidikan pemilik dan tingkat pendidikan karyawan beserta jumlahnya pada tiap UMKM tenun ikat.

Tabel 4.2
Pendidikan Pemilik, Pendidikan Karyawan, dan Jumlah Karyawan

No.	Nama UMKM Tenun Ikat	Tingkat Pendidikan Pemilik	Tingkat Pendidikan Karyawan	Jumlah Karyawan
1.	Kodok Ngorek 2	SMA	SMP-SMA	25 orang
2.	Medali Mas	D-2 (SLB)	SD-SMA	98 orang
3.	Sinar Barokah	SMP	SMP-SMA	15 orang
4.	Bandoel Djaya	SMK	SMA	15 orang
5.	AAM Putra	S-1 (Ekonomi)	SMP	27 orang
6.	Siffa	SMA	SMP-SMA	40 orang

Sumber: Olahan Peneliti (2018)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan pemilik UMKM tenun ikat yang menjadi informan dalam penelitian ini tidak terbatas pada pendidikan setingkat menengah. Namun juga terdapat informan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Bahkan ada salah satu informan berlatar belakang pendidikan Sarjana Ekonomi yang kini menjadi ketua kelompok pengrajin tenun ikat. Tingkat pendidikan informan yakni setingkat menengah atas dan perguruan tinggi terbilang cukup untuk menjadi salah satu faktor pendorong bagi informan dalam menanggapi adanya SAK EMKM guna menyusun laporan keuangan usahanya. Ihsan (dikutip oleh Hudha, 2017) menyatakan bahwa pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik

menjadi anggota masyarakat dimana memiliki kemampuan untuk berhubungan secara timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar, serta diharapkan mampu mengelola maupun mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa para informan yang berpendidikan setingkat menengah atas mungkin hanya sedikit mempelajari teori terkait bisnis. Adapun bagi informan yang berpendidikan setingkat perguruan tinggi mungkin mempelajarinya lebih dalam. Namun, satu hal yang sama dari para informan tersebut yakni mereka sama-sama mempelajari bisnis secara turun temurun. Sejauh ini pembelajaran terkait bisnis secara umum yang dipelajari turun temurun oleh para informan mungkin terlihat cukup, karena melihat perkembangan UMKM tenun ikat yang terus meningkat. Namun jika pembelajaran bisnis yang secara khusus terkait dengan laporan keuangan berdasarkan standar, informan tidak cukup hanya belajar secara turun temurun. Hal itu dikarenakan standar akuntansi keuangan yang terus berkembang, menuntut para informan untuk terus belajar dan tidak hanya mengandalkan pengetahuan turun temurun tentang laporan keuangan. Oleh karena itu, tingkat pendidikan yang cukup dan sesuai bidangnya jika mampu tentu sangat dibutuhkan bagi para informan sebagai pemilik bisnis.

Dari sisi tingkat pendidikan karyawan, dapat disimpulkan terbilang cukup beragam yakni mulai dari SD hingga SMA. Dengan jumlah karyawan yang cukup banyak yakni belasan hingga hampir ratusan orang tersebut, seluruhnya merupakan karyawan dalam bidang produksi. Adapun dalam bidang keuangan, seluruh informan seakan kompak menyatakan bahwa memilih untuk mengurus

sendiri. Oleh karena seluruh karyawan hanya berfokus pada produksi, maka peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan rata-rata yang mereka miliki memang sudah cukup. Hal itu dikarenakan dalam proses produksi, karyawan tidak membutuhkan pembelajaran melalui teori. Namun, mereka membutuhkan pembelajaran melalui praktik secara langsung untuk membuat tenun ikat. Oleh karena itu, tidak dibutuhkan tingkat pendidikan setingkat pendidikan tinggi. Berbeda jika karyawan tersebut berada pada bidang keuangan, tentu membutuhkan pendidikan minimal SMA bahkan perguruan tinggi. Hal itu dikarenakan dalam bidang keuangan khususnya proses penyusunan laporan keuangan dan pengimplementasian SAK EMKM, membutuhkan pembelajaran melalui teori yang kemudian didukung dengan praktik.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan beberapa pemilik dan karyawan pada UMKM tenun ikat sudah cukup merepresentasikan kualitas sumber daya manusia. Hal ini tentu dilihat dari 2 (dua) bidang yang berbeda yakni bidang keuangan untuk pemilik, dan bidang produksi untuk karyawan. Dalam penelitian ini, penilaian kesiapan implementasi SAK EMKM hanya akan difokuskan pada tingkat pendidikan pemilik, karena seluruh informan sebagai pemilik UMKM tenun ikat menyatakan mengurus sendiri keuangan usahanya. Oleh karena itu, peneliti memilih memfokuskan penilaian kesiapan pada sub indikator ini hanya untuk tingkat pendidikan pemilik yakni pendidikan minimal setingkat menengah atas.

4.2.2. Pemahaman Akuntansi Pemilik

Pemahaman akuntansi yang baik merupakan salah satu faktor yang dinilai penting dimiliki oleh pemilik bisnis. Hal itu dikarenakan sebuah bisnis tentu membutuhkan pengelolaan khususnya dalam hal keuangan, dimana hal tersebut sangat kental dengan ilmu akuntansi. Lestari dan Priyadi (2017) menyatakan bahwa proses pembelajaran akuntansi akan meningkatkan pengetahuan akuntansi pengusaha kecil dan menengah. Peningkatan pengetahuan akuntansi tersebut selanjutnya akan memberi pemahaman kepada pengusaha kecil dan menengah untuk menerapkan informasi akuntansi dalam usahanya. Jika selama menjalankan bisnis, sang pemilik memahami dengan baik terkait keuangan, akuntansi, dan lain-lain, tentu ia juga akan memahami tentang standar akuntansi keuangan yang berlaku untuk bisnisnya. Hal tersebut juga berlaku pada pemilik UMKM tenun ikat yang menjadi informan dalam penelitian ini. Pemahaman akuntansi yang baik akan menjadi suatu modal yang penting bagi informan dalam menanggapi adanya SAK EMKM. Selain itu, pemahaman tersebut juga berpengaruh terhadap kesediaannya dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dipaparkan terkait pemahaman tentang laporan keuangan dan SAK EMKM.

4.2.2.1. Pemahaman terkait Laporan Keuangan

Sebelum bertanya terlalu jauh terkait SAK EMKM, peneliti menggali informasi terkait laporan keuangan pada UMKM tenun ikat yang dimiliki oleh informan. UMKM tenun ikat yang sedang berkembang pesat saat ini, tentunya laporan keuangan adalah suatu hal yang penting untuk disusun. Laporan keuangan dapat digunakan untuk beberapa tujuan seperti memeriksa sejauh mana

perkembangan bisnis tenun ikat, untuk pengajuan modal pada pihak ketiga, sebagai laporan pada dinas terkait yang menaungi, dan lain-lain. Namun, kenyataan yang diungkapkan oleh informan berbanding terbalik. Seluruh informan menyatakan bahwa UMKM tenun ikat milik mereka tidak menyusun laporan keuangan. Mereka hanya membuat catatan biasa dengan menggunakan nota masuk dan nota keluar. Pernyataan pendapat yang diberikan oleh informan membuat peneliti penasaran terkait alasan para informan tidak menyusun laporan keuangan. Hal itu dikarenakan melihat UMKM tenun ikat yang sekarang ini sedang didorong oleh pemerintah untuk lebih maju, seharusnya laporan keuangan adalah suatu hal yang penting diperhatikan. Peneliti menggali informasi terkait alasan tidak disusunnya laporan keuangan tersebut, dan mendapatkan beberapa pendapat dari para informan.

Alasan yang mendasari para informan tidak menyusun laporan keuangan adalah tidak adanya waktu luang karena mereka sibuk berfokus pada proses produksi tenun ikat. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh UH: “Kalau ada belanja, kita belanja ke Surabaya pembelian kita catat nota. Belum ada pembukuan rinci. *Nggak nutut*, mbak”. Alasan yang sama diungkapkan oleh S, bahwa laporan keuangan bisnisnya tidak mampu disusun karena tidak adanya waktu seperti penuturannya berikut: “Cuma nota masuk nota keluar. *Nggak sempat bikin*, mbak”. Informan lain yakni EWN, EH, dan IK tidak memberikan pendapat terkait alasan tidak menyusun laporan keuangan. Ketiganya hanya menyatakan bahwa selama ini hanya melakukan pencatatan biasa, yakni dengan menggunakan nota masuk dan nota keluar.

Alasan lain diungkapkan oleh SR, yang menyatakan memang sebelumnya pernah membuat laporan keuangan namun tidak berlangsung lama karena tidak telaten dan kondisi fisik yang tidak memungkinkan. SR berprinsip bahwa dalam kegiatan bisnisnya, yang terpenting adalah mampu membeli benang sebagai bahan baku, mampu menggaji karyawannya, dan mendapatkan untung. Berikut merupakan kutipan pendapat SR:

“Iya, catatan biasa mbak. Nota aja. *Wes* nggak telaten, dulu ya *terenten*. Sekarang malam udah capek langsung tidur. Yang penting bisa beli benang, bisa *nggaji*, dapat untung. Nanti bingung *e* mbak, catatan *segini* uangnya *segini*, *nyarinya* kemana. Mending buat *nggambar*, dapat duit.”

Berdasarkan pernyataan dari seluruh informan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan masih melakukan pencatatan biasa dengan menggunakan nota masuk dan nota keluar dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Para informan menyatakan tidak menyusun laporan keuangan karena beberapa alasan yang terlihat sama, yakni tidak adanya waktu luang yang cukup akibat terlalu fokus pada proses produksi tenun ikat, jenuh, dan kurang telaten.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti bahwa seluruh informan tidak menyusun laporan keuangan usahanya karena beberapa alasan, maka peneliti melanjutkan penggalan informasi terkait pemahaman sederhana para informan tentang laporan keuangan. Hal itu dikarenakan peneliti berpikir bahwa kesediaan menyusun laporan keuangan tentu dipengaruhi oleh faktor pemahaman sederhana yang dimiliki informan tentang laporan keuangan. Dengan memiliki pemahaman sederhana yang cukup, seharusnya informan memiliki kesediaan untuk menyusun laporan keuangan bagi usahanya. Saat peneliti bertanya pada informan terkait tujuan laporan keuangan, seluruhnya menyatakan bahwa mereka

mengetahui. Namun, hanya 1 (satu) informan yang mampu mengungkapkan secara rinci terkait hal tersebut yakni EH. EH menyampaikan bahwa tujuan dari laporan keuangan misalnya untuk laporan pajak, dan untuk kepentingan MoU dengan pihak ketiga. Berikut pernyataan EH terkait hal tersebut:

“Ya tahu aja. Jadi memang untuk laporan pajak. Trus memang nanti kalau kita sudah ada *MoU* dengan yang lain itu kan jelas. Sebenarnya tahu aja, tapi kalau kita ya standar UMKM *gini aja hahaha*. Ya tahu *aja*, kalau sering diklat ya tahu. Cuma ya *nggak* sempat, mbak.”

Berdasarkan pernyataan dari seluruh informan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan belum memahami dengan jelas terkait tujuan dari laporan keuangan untuk usahanya. Keenam informan mengaku mengetahui, namun hanya 1 (satu) informan saja yang mampu menyebutkan tujuan dari laporan keuangan. Tidak adanya informan yang memahami dan menyusun laporan keuangan dengan baik, tentu menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pemahaman informan terkait SAK EMKM.

4.2.2.2. Pemahaman terkait SAK EMKM

SAK EMKM sebagai standar baru yang diperuntukkan bagi UMKM agar bersedia menyusun laporan keuangan bisnisnya, masih baru terdengar di telinga para pemilik UMKM. Hal tersebut dikarenakan mungkin para pemilik UMKM belum mendapatkan sosialisasi dari dinas terkait tentang hal tersebut. Kondisi yang sama juga terjadi pada informan dalam penelitian ini. Seluruh informan menyatakan bahwa belum mengetahui adanya SAK EMKM dan baru memperoleh informasi tersebut dari peneliti. UH mengatakan bahwa belum ada sosialisasi terkait SAK EMKM yang dilakukan oleh dinas terkait. UH mengaku bahwa sosialisasi yang pernah diberikan hanya terkait desain produk seperti pernyataannya berikut: “Kalau itu belum ada. Ada paling tentang desain-desain,

kalau masalah laporan dan standar baru belum pernah. Sebenarnya perlu itu. Mungkin mikirnya nanti *mumet* mikir, padahal peningkatan mutu gitu.”

EWN juga menyatakan pendapat bahwa belum ada sosialisasi terkait SAK EMKM. EWN menambahkan sebelumnya pernah ada undangan seminar yang dihadiri oleh Bapak Jokowi terkait laporan pajak, namun EWN mengaku tidak dapat hadir seperti penuturannya berikut: “Belum mbak kalau yang tentang standar baru ini. Kemarin yang diundang ketemu Jokowi itu tentang pajak itu *lho*, mbak. Tapi pas aku nggak datang, teman-teman yang datang.”

SR mengaku belum ada sosialisasi terkait SAK EMKM dari dinas terkait. SR menduga alasan belum adanya sosialisasi tersebut dikarenakan SAK EMKM masih tergolong baru, seperti yang dinyatakan berikut:

“Kalau yang terbaru ini belum ada sosialisasi, mbak. Biasanya ya ada tentang pembukuan *gitu*, tapi yang standar baru ini kok belum ada. Apa mungkin karena masih baru berlaku ya? Biasanya ya ada entah dari dinas atau darimana.”

Pendapat lain diberikan oleh S yang mengaku bahwa sosialisasi terkait SAK EMKM kemungkinan melalui ketua kelompok, seperti pernyataannya berikut:

“Kalau itu mungkin ketuanya kelompok. Dulu kan saya koperasi, saya pengurusnya disitu ada memang sosialisasi dari dinas terkait. Sekarang kan kelompok tenun ikat, tapi ya ada ketua kelompok. Jadi mungkin sosialisasinya lewat ketua kelompok.”

Jawaban singkat diberikan oleh IK yang menyatakan belum ada sosialisasi terkait SAK EMKM. IK juga menambahkan bahwa kemungkinan UMKM belum dapat menyusun laporan keuangan meskipun telah ada sosialisasi terkait SAK EMKM, seperti penuturannya berikut: “Belum ada sosialisasi kalau yang baru ini. Tapi paling ya tetap belum bisa buat, mbak. *Nggak* sempat, karena sibuk produksi.”

EH juga mengaku belum ada sosialisasi terkait SAK EMKM dari dinas terkait meskipun menjadi ketua kelompok. Bahkan EH menyatakan baru mengetahui adanya SAK EMKM dari peneliti, seperti yang dinyatakan berikut:

“*Lha ini, barusan dengar ini hahaha. Belum pernah ada mbak kalau sosialisasi dari dinas koperasi, maupun dari disperindag atau dari perbankan. Saya ya baru dengar ini. Meskipun kata teman-teman mungkin sosialisasi lewat ketua kelompok, tapi saya merasa belum pernah ada sosialisasi tentang standar baru itu.*”

Berdasarkan pernyataan dari seluruh informan di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada sosialisasi baik dari dinas koperasi, maupun dinas perindustrian dan perdagangan terkait adanya SAK EMKM. Beberapa informan bahkan menduga kemungkinan belum adanya sosialisasi terkait SAK EMKM dikarenakan standar tersebut masih tergolong baru. Padahal seperti yang diketahui bahwa SAK EMKM telah mulai berlaku efektif pada tahun 2018. Sejalan dengan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman informan terkait SAK EMKM terbilang masih nol.

Berdasarkan hasil temuan tentang pemahaman terkait laporan keuangan dan pemahaman terkait SAK EMKM tersebut, terlihat jelas bahwa seluruh informan belum memiliki pemahaman akuntansi yang baik. Hal tersebut terlihat dari mayoritas informan yang belum mampu menyebutkan dengan rinci tujuan dan pentingnya laporan keuangan untuk usahanya. Hal itu juga dibuktikan dengan belum adanya laporan keuangan yang disusun secara sistematis. Selain itu, seluruh informan juga belum mengetahui tentang adanya SAK EMKM. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman akuntansi informan masih sekedarnya.

4.2.3. Pengalaman Menyusun Laporan Keuangan

Wandini dan Budiasih (2017) menyatakan bahwa pengalaman manajer berpengaruh positif pada penerapan SAK ETAP. Bagian keuangan harus memiliki sumber daya manusia yang berkompeten dan didukung dengan latar belakang pendidikan akuntansi, aktif dalam pendidikan dan pelatihan, serta mempunyai pengalaman di bidang keuangan. Begitu pula dalam penelitian ini, pengalaman dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan standar menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan UMKM dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Hal tersebut dikarenakan jika pemilik bisnis memperhatikan dengan baik terkait laporan keuangan bisnisnya, tentu ia juga akan mengetahui perkembangan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Informan dalam penelitian ini seluruhnya hanya melakukan pencatatan biasa untuk kegiatan bisnisnya. Oleh karena itu, peneliti menyadari bahwa pengalaman informan dalam menyusun laporan keuangan tentu masih minim. Namun jika melihat keadaan UMKM tenun ikat yang saat ini sedang gencar didorong oleh pemerintah, tentu seluruh UMKM tersebut tidak terlepas dari faktor pendukung modal maupun alat dari pihak ketiga. Peneliti tergerak ingin menanyakan terkait model laporan yang selama ini diberikan kepada pihak ketiga. Hal ini dikarenakan seperti diketahui sebelumnya bahwa seluruh informan menyatakan tidak menyusun laporan keuangan.

Jika dilihat dengan banyaknya bantuan yang diberikan oleh pihak ketiga kepada UMKM tenun ikat, maka peneliti meyakini bahwa diwajibkan adanya laporan untuk mengevaluasi bantuan-bantuan tersebut. Laporan yang tepat digunakan sudah tentu adalah laporan keuangan. Namun, seperti diketahui

sebelumnya bahwa seluruh informan tidak menyusun laporan keuangan. Selanjutnya, peneliti menggali informasi terkait hal tersebut. Pendapat diberikan oleh EWN yang mengaku bahwa hanya melaporkan secara sederhana terkait penggunaan bantuan alat yang diberikan pihak perbankan. Berikut kutipan pernyataan EWN:

“Ya nanti kan laporan mbak tiap tahun sekali. Nanti penjualan tahun ini, nambah mesin berapa *gitu lho*, mbak. Aku sendiri kan kalau sama Bank Indonesia di perbankan sudah terkenal, mbak. Yang terkenal tenun Bandoel sama Medali Mas. *Nggak* minta laporan keuangan.”

Peneliti menggali informasi lebih jauh terkait pinjaman modal yang diajukan secara mandiri oleh tiap UMKM tenun ikat. Jika laporan bantuan alat hanya secara sederhana, seharusnya untuk pinjaman modal akan membutuhkan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pihak perbankan tentu ingin melihat bagaimana perkembangan UMKM tenun ikat sebelum memutuskan untuk memberikan sejumlah dana bagi UMKM tersebut. Namun, peneliti menemukan kondisi yang berbeda. Oleh karena UMKM yang menjadi objek dalam penelitian ini tidak menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku, maka laporan pertanggungjawaban yang diberikan kepada pihak perbankan adalah berupa catatan biasa.

Hal tersebut diungkapkan oleh UH yang mengaku hanya menyerahkan nota penjualan dan nota pembelian sebagai laporan pertanggungjawaban pada pihak perbankan. Berikut merupakan kutipan pernyataan UH: “*Enggak i* mbak, kadang kita kasih nota *aja*. Nota penjualan nota pembelian. Jadi *nggak* diminta laporan keuangannya.”

S menyatakan bahwa pihak perbankan tidak mengharuskan penyerahan laporan keuangan sebagai syarat pengajuan pinjaman. S menambahkan, laporan

keuangan bisnisnya hanya dilaporkan melalui sebuah formulir yang diisi lalu diserahkan kepada ketua kelompok seperti pernyataannya berikut:

“*Nggak* pakai laporan keuangan, cuma ditanyai nanti yang buat sana. Laporan keuangan kayak *gitu* cuman kita disuruh *ngisi* terus diserahkan ke ketuanya. Jadi ada keuangannya tiap bulan mendapat berapa potong, harganya sekian sekian itu sudah ada. Jadi nanti kita *ngisi* trus diserahkan kepada ketua. Mungkin dulu 3 bulan kita ya lapor ke Bank Indonesia. Ya diberi lembaran disuruh *ngisi* terus dikumpulkan ke ketua.”

Pernyataan lain diberikan oleh EH yang menuturkan bahwa laporan keuangan atau semacamnya yang terkait dengan pinjaman modal, dibuatkan oleh pihak perbankan itu sendiri. EH mengaku bahwa hanya menyerahkan nota masuk dan nota keluar yang dimiliki, lalu pihak bank yang mengatur semuanya. Hal itu dapat terjadi karena pihak perbankan dalam hal ini membutuhkan nasabah, dan informan membutuhkan pinjaman modal. Oleh karena kondisi tersebut, akhirnya timbul suatu sikap saling mengerti antar kedua pihak seperti yang diungkapkan oleh EH berikut:

“Pasti diminta, mau pinjam modal *gitu* pasti diminta. Omsetnya berapa dan lain-lain. Tapi kebiasaan *gini*. Orang bank itu kan butuh nasabah. Saya sendiri sebagai ketua, juga butuh. Misal *ribet-ribet*, orang-orang saya juga *nggak* mau. Jadi sama ngertinya. Akhirnya untuk laporan cuma melihatnya dari beberapa nota. Kan kita ada nota. Itu dilihat. Per harinya itu berapa yang keluar kain. Nah itu nanti cuma di kalkulasi dalam satu bulan berarti sekitaran sekian. Mampunya angsuran sekian. Dilihatnya itu kalau ada nota. Tapi yang *nggak* ada nota, akhirnya *nrawang*.”

Senada dengan EH, SR juga menyatakan bahwa tidak ada persyaratan untuk menyerahkan laporan keuangan saat mengajukan pinjaman modal ke pihak perbankan. SR mengungkapkan bahwa syarat pengajuan pinjaman adalah pemilik UMKM mampu mengangsur pinjaman secara rutin. Bahkan, pihak perbankan sendiri yang menawarkan untuk membuat laporan keuangan bagi bisnis milik

SR. SR mengaku hanya cukup menyerahkan nota masuk dan nota keluar pada pihak perbankan, seperti ungkapannya berikut ini:

“Nggak ada syarat harus ngasih laporan keuangan, mbak. Syaratnya pokoknya bisa nyicil rutin ya sudah. Dia sendiri yang bikinkan. Sudah tau. Bu ada laporan keuangan? Nggak. Wes tak bikinkan. Ada nota keluar masuk? Ini contoh-contohnya. Wes kepercayaan. Ditanya ya itu misal e sehari berapa. Aku kalau suruh bikin nggak mau mbak, nggak jadi utang. O nggak buk, tak buatkan. Gitu katanya, mbak.”

Senada dengan informan lain, IK menyatakan bahwa pihak perbankan tidak mensyaratkan penyerahan laporan keuangan untuk pengajuan pinjaman. IK hanya cukup menyerahkan catatan biasa dan nota masuk serta nota keluar, seperti penuturannya berikut: *“Nggak diminta laporan keuangannya, mbak. Kalau buat laporan ke bank ya cuma pakai catatan biasa. Selain catatan biasa, yang diminta paling cuma nota masuk nota keluar.”*

Berdasarkan pernyataan dari seluruh informan di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak perbankan sebagai pemberi bantuan pinjaman modal, alat, dan lain-lain tidak mewajibkan informan untuk menyerahkan laporan keuangan sebagai laporan pertanggungjawaban atas bantuan yang telah diberikan. Padahal jika pihak perbankan mewajibkan penyerahan laporan keuangan untuk pengajuan pinjaman, maka para informan mau tidak mau harus menyusun laporan keuangan. Namun, pihak perbankan memilih menawarkan bantuan membuat laporan keuangan sederhana sebagai laporan pertanggungjawaban atas bantuan yang diberikan. Alasannya adalah karena informan menyatakan tidak bersedia jika harus menyertakan laporan keuangan sebagai persyaratan pengajuan pinjaman.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, terlihat jelas bahwa tidak adanya kewajiban penyerahan laporan keuangan pada pihak perbankan menjadi salah satu penyebab seluruh informan tidak menyusun laporan keuangan. Selain itu, alasan

lain seperti tidak adanya waktu luang, jenuh, dan kurang telaten juga turut mendukung tidak disusunnya laporan keuangan usaha. Adapun sejauh ini, seluruh informan juga mengaku masih tetap melakukan pencatatan biasa untuk kegiatan bisnisnya. Oleh karena beberapa kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman informan dalam menyusun laporan keuangan tergolong masih nihil.

4.2.4. Pelatihan yang Diikuti Pemilik

Pemahaman tentang penyusunan laporan keuangan dan standar laporan yang berlaku seperti SAK EMKM, salah satunya ditentukan oleh faktor pelatihan sumber daya manusia. Hal tersebut seperti pada penelitian Adiputra *et al* (2017) yang menyatakan bahwa kualitas pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan koperasi. Semakin tinggi kualitas pelatihan maka semakin tinggi pula kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Hal tersebut dikarenakan pelatihan yang berkualitas akan meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan karyawan. Pentingnya pelatihan yang berkualitas tersebut juga berlaku pada bisnis UMKM tenun ikat. Oleh karena pada keseluruhan UMKM yang menjadi objek dalam penelitian ini tidak memiliki karyawan khusus yang berada pada bidang keuangan, maka pelatihan dalam hal ini seharusnya diikuti oleh pemilik UMKM. Pada bisnis UMKM yang dinaungi oleh dinas koperasi, maka pelatihan seharusnya diadakan oleh dinas terkait. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dipaparkan pernyataan informan terkait pelatihan yang pernah diikuti baik pelatihan dalam bidang akuntansi maupun pada bidang lain, dan pernyataan terkait sosialisasi tentang SAK EMKM.

4.2.4.1. Pelatihan terkait Akuntansi

Penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar tentu membutuhkan sumber daya manusia yang memahami dengan baik komponen dari laporan keuangan. Pemilik bisnis yang tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi mungkin kurang memahami akan hal tersebut. Oleh karena itu, pelatihan terkait akuntansi sangat dibutuhkan. Informan sebagai pemilik UMKM yang menjadi objek dalam penelitian ini tidak seluruhnya memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi. Sebagian informan menyatakan pernah mengikuti pelatihan, dan sebagian lainnya tidak. UH menuturkan belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi, seperti pernyataannya berikut:

“Belum pernah. Sebenarnya yang sederhana *gini-gini ya*, biar tahu. Sebenarnya sering ada undangan seminar. Kalau yang keuangan gitu belum. Kayaknya jarang, sekarang ini standarnya masih standar UMKM apa gimana. Sekedar nota penjualan. Kalau ditanya pasti *ya* lancar ini berapa itu berapa, tapi kalau laporannya gak tahu *hahaha*.”

Pernyataan yang sama diberikan oleh S yang mengaku bahwa belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi secara mandiri karena pelatihan lebih bersifat kelompok, seperti ungkapannya berikut: “*Nggak* pernah, mbak. Kalau sekarang lebih sering kelompok”. Adapun EWN memberikan pendapatnya yang mengaku pernah mengikuti pelatihan akuntansi seperti pernyataannya berikut: “Kalau pelatihan akuntansi pernah ikut, mbak. Tapi memang lebih sering secara kelompok.”

Pendapat berbeda diberikan oleh SR, pemilik produk kain tenun ikat yang sudah terbilang cukup terkenal mengungkapkan sering mendapat pelatihan akuntansi dari dinas perindustrian dan perdagangan, dinas koperasi, dan

perbankan. Pelatihan tersebut terkait penyusunan pembukuan sederhana hingga terinci, seperti yang dinyatakan berikut:

“Sering. Pelatihan dari Disperindag, dari Dinas Koperasi, dari Perbankan. Pembukuan itu sering. Mulai pembukuan sederhana *sampek* pembukuan yang detail. Ya bisa, tapi gak sempat jalaninnya. *Wes nggak telaten, mbak.*”

Ketua kelompok pengrajin tenun ikat, EH juga mengungkapkan bahwa sering mengikuti pelatihan akuntansi. Namun, UMKM tetap pada kondisi sebelumnya yang enggan menyusun laporan keuangan tersebut, seperti yang diungkapkan berikut: “Sering. Sudah pernah saya. Tapi ya *gitu*, UMKM ya *gini-gini aja.*”

Pernyataan singkat diberikan oleh IK yang mengakui adanya pelatihan akuntansi yang diadakan oleh Pemerintah Kota. Namun, IK juga mengatakan belum mampu untuk menjalankannya karena alasan kurangnya waktu luang seperti penuturannya berikut: “Pernah. Dari Pemkot. Ya pelatihan tentang pembukuan *gitu*. Tapi ya belum bisa menjalankan soalnya sibuk.”

Berdasarkan pernyataan seluruh informan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya telah ada pelatihan terkait akuntansi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota melalui dinas terkait maupun pihak perbankan. Beberapa informan menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan tersebut dengan alasan pelatihan lebih bersifat kelompok. Adapun sebagian informan lain yang sudah pernah mengikuti pelatihan tersebut mengaku tetap belum mampu menerapkan ilmu yang didapat dengan baik karena alasan tidak adanya waktu luang dan kurang telaten.

4.2.4.2. Pelatihan terkait Bidang Lain

Pelatihan terkait akuntansi dapat membantu pemilik UMKM untuk melakukan beberapa hal yang berguna bagi perkembangan bisnisnya, salah satunya dalam hal penyusunan laporan keuangan. Begitu pula dengan pelatihan terkait bidang lain

seperti misalnya tentang pemasaran produk, *IT*, dan lain-lain. Hal tersebut juga berlaku pada UMKM tenun ikat yang menjadi objek dalam penelitian ini. Sebagian informan menyatakan pernah mengikuti pelatihan terkait bidang selain akuntansi. Namun, sebagian lainnya mengaku belum pernah mengikuti pelatihan tersebut. UH menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan terkait bidang lain diluar akuntansi, seperti penuturannya berikut: “Pelatihan selain akuntansi juga belum pernah ikut, mbak. *Lha gimana nggak* ada waktunya.”

SR mengaku belum pernah mengikuti pelatihan selain bidang akuntansi karena kesibukan yang dialami, seperti penuturannya berikut: “Belum pernah mbak kalau pelatihan bidang lain, sudah sibuk produksi soalnya”. Senada dengan SR, S juga mengatakan belum pernah mengikuti pelatihan selain bidang akuntansi karena pelatihan bersifat kelompok, namun sebelumnya pernah melakukan *study banding* ke beberapa kota di Indonesia seperti pernyataannya berikut: “Kalau pelatihan bidang lain belum pernah. Dulu saya pernah *study banding* ke garut, bandung, itu kelompok. Ke Bali juga kelompok. Dari dinas perindustrian perdagangan pernah ada pelatihan tapi lebih ke kelompok.”

EWN mengaku pernah mengikuti pelatihan terkait bidang selain akuntansi yang diadakan oleh Pemerintah. EWN menyatakan bahwa pelatihan yang biasa diadakan selalu mengundang seluruh pengrajin tenun ikat meskipun melalui kelompok. Berikut merupakan kutipan hasil wawancara dengan EWN:

“Pernah. Tapi itu kayak per kelompok *gitu*, mbak. Soalnya kalau ada pelatihan *gitu*, pasti tenun ikat diundang semua. Meskipun pelatihan dari perbankan maupun dari pemerintah, tenun ikat diundang semua. Jadi *nggak* pilih-pilih *gitu lho*, mbak. Soalnya kan sudah dibentuk Koperasi Usaha Bersama.”

EH menyatakan selain pelatihan dalam bidang keuangan, pelatihan dalam bidang IT pernah diikuti yakni terkait pembuatan *website*, *blog*, dan lain-lain, seperti yang dituturkan berikut:

“Kalau yang diluar tentang keuangan, ada pelatihan juga, mbak. Kayak pelatihan *IT*. Sebenarnya anggota saya itu juga sudah diberikan pelatihan *sampek* ke surabaya, tapi pulang *ya nggak* dipraktekkan. Ya *alhamdulillah* yang nyantol saya. Seperti saya membuat *blog*, saya membuat *web*, membuat semua itu, saya *alhamdulillah* saya bisa trus tak praktekkan. Kan yang diberangkatkan 4, yang 3 ini bilang pak mikir benang aja udah bingung.”

IK menyatakan pendapatnya terkait pelatihan bidang selain akuntansi yang belum pernah diikutinya, seperti yang diungkapkan berikut: “Pelatihan bidang lain *nggak* pernah, mbak. *Nggak* ada waktu, dan juga belum bisa mempraktekkan.”

Berdasarkan pernyataan seluruh informan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian informan pernah mengikuti pelatihan pada bidang selain akuntansi, dan sebagian lainnya tidak. Alasan informan tidak mengikuti pelatihan tersebut yakni tidak adanya waktu luang karena sibuk melakukan proses produksi, dan mengaku belum bisa mempraktekkan ilmu yang didapat. Selain pelatihan, terdapat salah satu informan yang menyatakan pernah mengikuti *study banding* secara berkelompok ke beberapa kota di Indonesia.

Dalam hal ini, peneliti juga menggali informasi terkait buku-buku yang diperoleh saat mengikuti pelatihan maupun seminar. UH menyatakan bahwa banyak memperoleh buku saat seminar, namun bukan terkait laporan keuangan. Buku-buku tersebut lebih banyak terkait dengan desain dan peningkatan mutu, seperti yang diungkapkan berikut: “Kalau buku banyak tapi yang laporan belum. Desain atau peningkatan mutu, kalau ada seminar pasti dapat buku.”

Berbeda dengan UH, SR mengaku memperoleh banyak buku terkait laporan keuangan. Bahkan dari perbankan, SR juga mendapat buku yang secara detail menunjukkan model laporan keuangan. Meskipun pada kenyatannya, SR belum mampu menjalankan seperti penuturannya berikut:

“Ya buku materi contoh-contoh tentang laporan keuangan. Malah *sample* dari BI itu dikasih contoh kotak-kotak *gitu*. Piutang hutang terus apa-apa *gitu*. Ada saldo. Tapi ya *nggak* bisa jalanin. Nanti mungkin kalau sudah besar mungkin butuh, buat *ngecek*.”

S juga menyatakan telah mendapat buku, namun belum mampu membacanya dengan fokus karena kesibukan dalam hal produksi. S juga menambahkan bahwa laporan keuangan hanya dibuat saat akan memperoleh bantuan atau semacamnya, seperti penuturannya berikut: “Ada, dapat buku. Tapi ya gimana *nggak* sempat, sibuk kerja *hahaha*. Cuma *gini lho* mbak, seandainya nanti mau ada bantuan apa *gitu* baru kita membuat laporan keuangan *hahaha*. Kebanyakan *gitu*.”

Kondisi yang sama juga dituturkan oleh EWN yang mengaku selalu mendapat buku saat seminar. Namun, EWN tidak sempat membacanya dan hanya melihat secara sekilas, seperti pernyataannya berikut: “Iya dapat buku. Kalau seminar *gitu* mesti dapat, mbak. Tapi ya *nggak* sempat baca. Paling cuma dilihat-dilihat sekilas.”

EH juga menyatakan hal yang sama. EH sering memperoleh buku ketika mengikuti seminar. Bahkan, terkadang dipersilahkan untuk meminta *file* yang digunakan saat seminar, seperti yang diungkapkan berikut: “Sering dapat buku, kadang kalau orangnya aktif kita juga minta *filenya*. Kalau aktif. Kalau *nggak* ya paling cuma *hah heh hah heh hahaha*.”

Pernyataan singkat dari IK menyatakan bahwa pernah mendapat buku tentang desain dan laporan. Namun IK mengaku memang belum sempat membaca buku

tersebut, seperti penuturannya berikut: “Iya pernah dapat buku, tapi *nggak* sempat baca. Sering kalau pas seminar *gitu* dapat buku tentang desain, laporan. Terus yang lain juga ada.”

Berdasarkan hasil temuan terkait pelatihan dalam bidang akuntansi dan bidang lain tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya telah ada pelatihan maupun seminar yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota maupun dinas terkait. Namun, tidak semua informan mengikuti pelatihan yang diadakan tersebut. Beberapa informan yang jarang mengikuti pelatihan mengaku pelatihan yang diadakan biasanya bersifat kelompok. Adapun informan yang sering mengikuti pelatihan, mengaku belum dapat menjalankan proses penyusunan laporan keuangan secara berkelanjutan karena kurang telaten, tidak adanya waktu luang dan terkadang bingung dengan materi yang diterima saat pelatihan maupun seminar. Adapun dalam hal penerimaan buku-buku saat pelatihan maupun seminar, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya seluruh informan pernah mendapat buku-buku baik tentang laporan keuangan maupun yang lain. Buku-buku tersebut diperoleh saat seluruh informan mengikuti seminar. Namun yang menjadi kendala adalah kurangnya waktu luang untuk fokus membaca dan memahami isi dari buku-buku tersebut.

4.3. Kesiapan Sarana Pendukung

Penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM selain membutuhkan pemahaman dan pengalaman dari sumber daya manusia, juga membutuhkan dukungan adanya sarana prasarana yang memadai. Jansen *et al* (2018) menyatakan bahwa teknologi informasi merupakan gabungan dari teknologi komputer dan teknologi komunikasi. Komponen utama dari teknologi informasi

adalah *hardware*, *software*, dan *brainware*. Dalam hal ini, penggunaan teknologi informasi ternyata berdampak baik terhadap kualitas informasi akuntansi. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dipaparkan tentang temuan peneliti terkait sarana pendukung yang terbagi dalam beberapa hal.

Sarana pendukung untuk kesiapan dalam mengimplementasikan SAK EMKM dalam penelitian ini dibagi atas 3 (tiga) yakni *hardware*, *software*, dan jaringan. *Hardware* atau perangkat keras yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tersedianya komputer, laptop, printer, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk menunjang penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. *Software* atau perangkat lunak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem informasi akuntansi, sistem informasi manajemen, atau sistem khusus yang dirancang sendiri oleh UMKM tenun ikat untuk menunjang pembuatan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Sedangkan jaringan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jaringan internet mandiri atau bersama yang digunakan oleh UMKM tenun ikat dalam rangka pemasaran produk maupun menjadi akses pada pihak-pihak terkait yang berhubungan langsung dengan kegiatan bisnis.

4.3.1. *Hardware* untuk Menunjang Kegiatan Bisnis

Sarana pendukung *hardware* merupakan salah satu perangkat penting yang harus dimiliki oleh pemilik bisnis guna menunjang seluruh kegiatan bisnis. Begitu juga dengan informan dalam penelitian ini, yang harus memiliki *hardware* sebagai kesiapannya dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Seluruh informan menyatakan bahwa telah memiliki *hardware* yakni laptop, namun belum mampu memanfaatkan dengan baik. Seperti pernyataan UH yang mengaku telah memiliki laptop, namun belum mampu memanfaatkannya dengan baik. UH juga

menambahkan bahwa ingin anaknya belajar tentang cara menggunakan laptop tersebut agar mampu membantunya dalam kegiatan bisnis tenun ikat. Berikut merupakan kutipan pernyataan UH: “Sebenarnya ada *i* mbak laptop, sebenarnya langsung disitu biasanya bisa ya? Belum pernah dipakai. Saya ada anak, aku *pengen* dia itu diajari biar bantu *gitu*”. SR juga menyatakan bahwa telah memiliki laptop, dan anaknya telah menjanjikan untuk membuatkan sistem manajemen yang lebih baik meskipun belum dapat terealisasi seperti penuturannya berikut: “Ada mbak kalau laptop. Malah anak saya itu *lho* jurusan manajemen. Besok tak buat manajemen. Tapi ya mana? Belum ada *hahaha*. Belum sempat, mbak.”

S menyatakan pendapat serupa bahwa telah memiliki laptop namun masih terhalang ketidaktersediaan sumber daya manusia yang mampu terkait hal tersebut, seperti pernyataannya berikut: “Laptop ada. Tapi ya belum bisa pakainya untuk laporan, mbak”. Disini anak-anaknya belum ada yang bisa juga. Jadi ya masih *nganggur* laptopnya”. Adapun EWN menyatakan bahwa telah memiliki laptop namun belum dimanfaatkan secara maksimal karena sibuk dengan proses produksi, seperti penuturannya berikut: “Ada. Tapi masih belum dipakai, mbak. *Lha* gimana *wes* sibuk sendiri-sendiri sama produksi. Istri ya tetap pakai nota manual. Belum pakai laptop.”

Senada dengan para informan sebelumnya, IK juga memberikan pendapat yang mengungkapkan belum mengetahui cara penggunaan laptop miliknya seperti berikut: “Ada, laptop ada. Tapi belum kalau buat *nyusun* laporan keuangan. Masih belum tahu caranya gimana”. Pernyataan yang sama diberikan oleh EH yang menyatakan telah memiliki laptop namun belum mampu menggunakannya untuk membuat laporan keuangan. EH juga mengaku sebenarnya ada keinginan untuk

merealisasikan hal tersebut seperti pernyataannya berikut: “Ada mbak kalau laptop printer ada. Tapi ya *gitu*, masih belum dipakai kalau buat laporan keuangan. Sebenarnya ya *pengen* langsung *masukin* di laptop *gitu*.”

Berdasarkan pernyataan dari seluruh informan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya seluruh informan telah memiliki sarana pendukung *hardware* yakni laptop yang cukup memadai untuk menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Namun, ketiadaan sumber daya manusia yang mampu dalam hal tersebut, kurangnya pemahaman informan tentang tata cara penggunaan sarana pendukung yang ada, dan tidak adanya waktu luang membuat pemanfaatan *hardware* pada UMKM tenun ikat belum berjalan secara maksimal.

4.3.2. Software Akuntansi untuk Menunjang Kegiatan Bisnis

Selain sarana pendukung *hardware*, *software* akuntansi juga merupakan salah satu perangkat penting guna menunjang seluruh kegiatan bisnis. Tersedianya *hardware* tidak akan maksimal jika tidak didukung dengan adanya *software* akuntansi. Hal tersebut juga terjadi pada UMKM tenun ikat yang menjadi objek dalam penelitian ini. Seluruh informan mengaku belum memiliki *software* akuntansi apapun untuk menunjang kegiatan bisnis mereka, khususnya untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Selain disebabkan karena seluruh informan belum dapat menggunakan *hardware* secara maksimal, ketidaktahuan dan tidak adanya waktu luang juga menjadi alasan yang mendasari belum adanya *software* akuntansi yang dimiliki. Peneliti tidak memaparkan hasil wawancara dengan informan terkait sarana pendukung *software* akuntansi, karena seluruh informan kompak hanya menyatakan belum memiliki *software* akuntansi apapun yang dapat menunjang kegiatan bisnisnya. Namun peneliti akan

memaparkan sedikit pernyataan dari EH selaku ketua kelompok pengrajin tenun ikat terkait keinginannya memiliki sarana pendukung *software* akuntansi atau sistem yang diciptakan sendiri. Keinginan tersebut didasari karena EH ingin para pemilik UMKM tenun ikat tidak kesulitan saat akan menggunakan sistem pencatatan tersebut. Bahkan EH juga menyatakan kesanggupannya jika memang dari peneliti memberikan sebuah sistem yang dapat dengan mudah digunakan oleh seluruh pemilik UMKM tenun ikat, seperti pernyataannya berikut:

“InsyaAllah kalau memang nanti saya ditakdirkan jadi, itu saya mau bikin sistem yang nggak serumit excel itu. Jadi orang itu masukan angka langsung jumlah plek plek plek gitu lho. Pengennya gitu, pengennya. Nanti kalau ada dari njenengan, pak aku punya programnya, lho itu wah malah senang. Nanti saya bilang ke temen-temen ini lho nggak usah ribet ngitung gini-gini. Sehari ini kamu hasilnya berapa. Kamu masukin langsung. Itu nanti kan per hari per minggu sudah kelihatan.”

Berdasarkan pernyataan dari seluruh informan dan tambahan dari EH selaku ketua kelompok pengrajin tenun ikat, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan belum memiliki sarana pendukung *software* akuntansi atau sistem yang dibuat untuk memaksimalkan kegiatan bisnis. Oleh karena itu, seluruh informan belum mampu melaksanakan pencatatan kegiatan bisnis maupun penyusunan laporan keuangan secara otomatis menggunakan sistem.

4.3.3. Jaringan untuk Mendukung Kegiatan Bisnis

Jaringan tentu dibutuhkan untuk melancarkan kegiatan bisnis dalam berbagai aspek. Jaringan dapat dimanfaatkan dalam hal sinergisitas antar satu bisnis dengan bisnis lain, baik terkait produk, pemasaran, maupun laporan keuangan. Jaringan tersebut dapat berupa jaringan internet atau lainnya. Kondisi tersebut juga terjadi pada UMKM tenun ikat yang menjadi objek pada penelitian ini. Jaringan dimanfaatkan untuk memasarkan produk tenun ikat. Informan menyatakan bahwa

sistem pemasaran mereka melalui 2 (dua) cara yakni secara *offline* dan *online*. Untuk pemasaran *offline*, pelanggan langsung mendatangi UMKM tenun ikat dan melalui pameran. Sedangkan untuk pemasaran *online*, informan mengaku menggunakan internet sebagai sarana promosi. Seperti yang diungkapkan oleh UH yang mengaku sudah tersedia jaringan internet untuk pemasaran produknya, meskipun pemasaran *online* produk tenun ikatnya masih tergabung dalam *website* Tenun Ikat Bandar. Namun, pemesanan lewat *online* terbilang sedikit jika dibandingkan dengan pemesanan melalui *offline*, seperti pernyataannya berikut:

“Ada jaringan internet, ya untuk pemasaran *online* itu. Tapi kalau *online* masuknya ke *TIB*, selain itu paling ya mungkin dia tahu di medsos baru menghubungi. *TIB* itu Tenun Ikat Bandar. Ada sendiri yang bagian *ngonlen*. Kalau *online* malah gak begitu banyak, *mbak*, banyak dia langsung datang terus melihat-lihat. Apalagi kalau pemesanan jumlah banyak dia kan pasti *pengen* tahu.”

Pernyataan yang sama diberikan oleh SR yang mengaku sudah tersedia jaringan internet untuk pemasaran produk. Pemesanan *online* biasanya melalui sosial media *whatsapp*. Namun, pemesanan *offline* dirasa lebih banyak daripada pemesanan secara *online*, seperti yang diungkapkan berikut:

“Sudah ada jaringan internet. Ya untuk pemasaran itu, *mbak*. Tapi pesanan *online* malah jarang. Lebih banyak *offline*. Tapi *online* juga tetap ada. Ya itu di internet kan ada, terus *nyari*. Di *mbah google* ada, terus telfon suruh WA motifnya apa *aja*. O iya *mbak*, aku pesen ini ini dikirim. Yang dari jauh itu *gitu*, tapi kebanyakan langsung kesini.”

Kondisi yang sama terjadi pada UMKM tenun ikat milik S. S menyatakan bahwa sudah tersedia jaringan internet untuk pemasaran produk secara *online*, seperti yang diungkapkan berikut:

“Ada *mbak* jaringan internet, untuk pemasaran *online* itu. Kita ada *online* sama *offline*. Kalau *online* lewat *whatsapp* *gitu*, *mbak*. Tapi biasanya lebih banyak yang datang setelah lihat lewat *google maps*. Lihat di *google maps* terus langsung kesini.”

EWN mengungkapkan hal yang serupa yakni telah tersedia jaringan internet yang digunakan untuk pemasaran produk secara *online*. Namun, EWN menyatakan bahwa pemesanan produknya lebih banyak diterima melalui *offline* seperti penuturannya berikut: “Jaringan internet ada, untuk pemasaran. Tapi ada *offline* juga. Disini kita pakai dua-duanya, mbak. Tapi kalau aku lebih banyak yang *offline*, mbak.”

Jawaban singkat juga diberikan oleh IK yang mengungkapkan bahwa telah tersedia jaringan internet untuk pemasaran produk secara *online*. Yang tergabung menjadi 1 (satu) di *website* Tenun Ikat Bandar. Pemesanan yang lebih banyak diminati pada UMKM milik IK adalah pemesanan melalui *offline*, seperti yang diungkapkan berikut: “Internet ada buat *online* pemasarannya. Tapi yang sering *offline*. *Onlinenya* ada sendiri yang bikin. Tetangga itu, *mbak*. Jadi satu di Tenun Ikat Bandar.”

Pernyataan lain diberikan oleh EH yang mengungkapkan bahwa UMKM tenun ikat pernah diberikan fasilitas oleh Telkom yakni fasilitas *wifi* selama 1 tahun secara gratis. Namun fasilitas tersebut tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh pemilik UMKM tenun ikat. Akhirnya, fasilitas tersebut dicabut atas permintaan EH sebagai ketua kelompok pengrajin tenun ikat. Selain itu, EH juga menyatakan bahwa pemasaran produknya melalui *online* dan *offline*, dengan pemesanan *online* yang lebih banyak diminati seperti pernyataannya berikut:

“Kemarin kita di *support* sama telkom 1 tahun itu *wifi* kan gratis. Tapi karena tidak dimanfaatkan sama anggota, jadinya saya suruh *nyopot*. Buat apa kampung *wifi* tapi *nggak support*. Malah anak-anak kecil *ngumpul* main game *hahaha*. Kita akhirnya pakai *wifi id*. Kalau internet disini ya kita pakai buat pemasaran *online*. Tapi kita ya ada *offline*, terus ke pasar-pasar tradisional, *trus* pameran. Pesanan dari *onlinenya* kebanyakan. Jadi melihat dari akun *facebook* sama *web*, nanti langsung kontak.”

Berdasarkan pernyataan dari seluruh informan di atas, dapat disimpulkan bahwa telah tersedia jaringan internet yang dapat digunakan oleh para informan untuk memasarkan produk secara *online*, meskipun sebelumnya tidak dimanfaatkan secara maksimal. Hal itu dikarenakan para informan merasa produk tenun ikat mereka lebih diminati secara *offline*. Meskipun begitu, hingga saat ini jaringan internet masih digunakan sebagai sarana untuk memasarkan produk tenun ikat yang mereka produksi. Adapun dalam hal penyusunan laporan keuangan, jaringan internet juga dapat digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait hal tersebut. Dengan begitu, selain dapat memahami hal-hal terkait laporan keuangan, pemilik UMKM juga dapat mencoba untuk mempraktekkan cara menyusun laporan keuangan sesuai dengan ilmu yang didapat dari internet tersebut. Seperti diketahui, banyak tersedia situs yang menyediakan teori dan contoh terkait penyusunan laporan keuangan.

4.4. Kesiapan Komitmen Organisasi

Faktor-faktor yang berpengaruh langsung dalam kesiapan UMKM untuk mengimplementasikan SAK EMKM, tentu tidak akan berjalan maksimal tanpa adanya faktor komitmen dari dalam diri pemilik maupun pelaku organisasi. Sumber daya manusia yang mampu di bidangnya dan sarana pendukung yang optimal tidak akan mampu memberikan pengaruh signifikan jika komitmen organisasi tidak berjalan maksimal. Meriem (dikutip oleh Nova, 2015) menyatakan bahwa komitmen karyawan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laporan keuangan. Komitmen karyawan merupakan suatu kondisi dimana pegawai memiliki loyalitas terhadap organisasi, terlibat dalam pekerjaan serta mengidentifikasi nilai-nilai dalam tujuan organisasi. Komitmen yang tinggi

menjadikan individu lebih mementingkan organisasi diatas kepentingan pribadi dan berusaha menjadikan organisasi lebih baik. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dipaparkan terkait kepedulian informan terhadap perkembangan UMKM yakni dengan adanya keinginan untuk menyusun laporan keuangan dan kesediaan informan untuk bekerja ekstra demi kemajuan UMKM yakni dengan kesediaan untuk mengimplementasikan SAK EMKM.

4.4.1. Keinginan untuk Menyusun Laporan Keuangan

Perkembangan UMKM yang telah mencapai pada suatu titik tertentu, tidak terlepas dari komitmen pemilik dan seluruh komponen di dalamnya untuk peduli terhadap kegiatan bisnis UMKM. Sama halnya dalam hal penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku bagi UMKM. Seluruh pemilik UMKM yang menjadi informan dalam penelitian ini memang mengakui jika belum secara maksimal dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan standar. Namun, seluruh informan juga mengakui jika ada keinginan dari dalam diri untuk menyusun laporan keuangan usahanya berdasarkan standar. Meskipun seluruh informan menyatakan bahwa bisnis tenun ikat masih tetap berjalan tanpa adanya laporan keuangan, namun sebenarnya terdapat keinginan untuk adanya perubahan. Perubahan yang nantinya diharapkan dapat membawa kemajuan bagi UMKM tenun ikat.

SR mengungkapkan bahwa dengan adanya laporan keuangan akan lebih mudah dalam melakukan *checking* terhadap kegiatan bisnisnya, seperti yang dituturkan berikut: “Sebenarnya ya lebih mudah kalau pakai laporan gitu. *Nggak* ada kesulitan kalau *ngecek*”. EH menyatakan keinginannya yakni dengan adanya sistem yang akan memperlancar kegiatan usahanya seperti yang dituturkan

berikut: “*Pengennya gitu kalau pakai sistem. Kayak di indomaret ya langsung sret sret sret hahaha.*”

Informan lain seakan kompak menyatakan keinginannya untuk mempelajari dan menyusun laporan keuangan. S menyatakan keinginannya untuk menyusun laporan keuangan jika ada yang mengajari, seperti pernyataannya berikut: “*Pengen sebenarnya mbak kalau buat laporan gitu. Kalau ada yang ngajarin gitu ya mau*”. EWN juga mengungkapkan keinginannya untuk mempelajari laporan keuangan seperti pernyataannya berikut: “*Ya mau sebenarnya mbak kalau ada yang ngajarin gitu.*”

Pendapat lain diberikan oleh IK yang mengungkapkan keinginannya untuk mengikuti pelatihan menyusun laporan keuangan seperti berikut: “*Iya bersedia mbak, pengen sebenarnya kalau ada yang terkait laporan keuangan gitu-gitu*”. UH juga mengungkapkan keinginannya seperti berikut: “*Sebenarnya ya ingin mbak kita ini kalau ada apa-apa, kayak laporan gitu.*”

Berdasarkan pernyataan dari seluruh informan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya terdapat keinginan informan untuk mempelajari dan menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Informan mengaku bersedia jika ada yang mengajari terkait hal tersebut. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa informan memiliki kepedulian yang cukup untuk kelangsungan bisnis UMKM tenun ikat.

4.4.2. Kesiediaan untuk Mengimplementasikan SAK EMKM

Perkembangan UMKM secara berkelanjutan tentu membutuhkan kerja keras dari pemilik dan seluruh komponen di dalamnya. Sama halnya dengan perkembangan dalam hal pengimplementasian SAK EMKM untuk menyusun

laporan keuangan. Dalam hal ini juga dibutuhkan kerja keras dari pemilik untuk belajar memahami, menerapkan, dan mengajarkan pada tenaga kerjanya agar mampu mengimplementasikan SAK EMKM dengan baik. Namun, hal tersebut memang belum mampu dilakukan oleh pemilik UMKM tenun ikat yang menjadi informan dalam penelitian ini. Sebelumnya telah dibahas bahwa terdapat keinginan dari dalam diri informan untuk mempelajari dan menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, selanjutnya yang dibutuhkan adalah kesediaan dan kesanggupan untuk mengimplementasikan jika nantinya telah ada sosialisasi secara resmi dari dinas terkait tentang SAK EMKM. Peneliti tidak memaparkan kutipan hasil wawancara dengan keenam informan karena seluruh informan hanya menjawab singkat tentang kesediaanya. Namun, seluruhnya menyatakan bersedia jika nantinya diwajibkan untuk menggunakan SAK EMKM sebagai dasar untuk menyusun laporan keuangan usahanya.

4.5. Kendala yang Dihadapi

Pengimplementasian SAK EMKM oleh UMKM tenun ikat yang menjadi objek dalam penelitian ini tentu tidak berjalan begitu saja tanpa adanya kendala. Peneliti menemukan bahwa terdapat kendala-kendala yang mengikuti pada setiap indikator penilaian kesiapan implementasi SAK EMKM tersebut. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dipaparkan beberapa kendala yang menjadi temuan peneliti.

Kesiapan sumber daya manusia mengalami beberapa kendala, yakni pemahaman akuntansi yang sekedarnya, pengalaman yang nihil, dan pelatihan yang tak berbekas. Pemahaman akuntansi yang sekedarnya atau bahkan dapat disebut masih nol, menjadi kendala yang dihadapi informan. Seperti yang diketahui, pengimplementasian SAK EMKM berkaitan erat dengan penyusunan

laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan juga berkaitan erat dengan pemahaman informan pada ilmu akuntansi. Jika dalam hal ini pemahaman akuntansi khususnya terkait laporan keuangan dan standar laporan yang berlaku masih terbilang minim, maka secara otomatis hal tersebut akan menjadi kendala yang cukup berpengaruh terhadap kesiapan informan dalam mengimplementasikan SAK EMKM.

Kendala pemahaman akuntansi yang sekedarnya mendorong terjadinya kendala berikutnya, yakni pengalaman yang nihil. Kurangnya pemahaman akuntansi khususnya terkait laporan keuangan dan standar laporan yang berlaku, membuat para informan seakan malas untuk belajar dalam menyusun laporan keuangan. Selain itu, tidak adanya tuntutan dari pihak ketiga untuk melaporkan kegiatan bisnis secara detail juga mendorong para informan tidak berkeinginan menyusun laporan keuangan. Jika hal tersebut berlangsung terus menerus tentu para informan tidak akan memiliki pengalaman dalam menyusun laporan keuangan, dan akan semakin asing dengan standar laporan yang berlaku. Hal tersebut menjadi kendala yang cukup berpengaruh terhadap kesiapan informan dalam mengimplementasikan SAK EMKM.

Pemahaman akuntansi yang sekedarnya dan pengalaman yang nihil, seharusnya mendorong para informan untuk aktif mengikuti pelatihan. Beberapa informan memang menyatakan sering mengikuti pelatihan, namun tetap saja belum mampu menjalankan penyusunan laporan keuangan secara berkelanjutan. Hal tersebut disebabkan karena para informan mengaku tidak menyerap ilmu yang diberikan dengan maksimal. Informan lain yang tidak mengikuti pelatihan mengaku kurang mendapat informasi dan menyatakan pelatihan hanya

dilaksanakan melalui perwakilan kelompok. Selain itu, sosialisasi terkait adanya SAK EMKM juga belum diberikan oleh dinas terkait. Hal ini juga mencerminkan kurangnya peran dari dinas terkait. Jika para informan tidak mengikuti dan menyerap ilmu yang diberikan saat pelatihan secara terus menerus, ditambah kurangnya peran dari dinas terkait tentu menjadi kendala yang cukup berpengaruh terhadap kesiapan informan dalam mengimplementasikan SAK EMKM.

Kesiapan sarana pendukung mengalami beberapa kendala, yakni *hardware* yang belum dimanfaatkan dan *software* akuntansi yang belum dimiliki. Ketersediaan *hardware* pada seluruh UMKM tenun ikat milik informan tentunya akan dapat menunjang proses bisnis khususnya penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Namun, *hardware* tersebut belum mampu dimanfaatkan secara maksimal karena tidak adanya sumber daya manusia yang mampu menggunakannya untuk tujuan pencatatan dan laporan bisnis. Selain itu, kurang maksimalnya pemanfaatan *hardware* juga disebabkan oleh kendala *software* akuntansi yang belum dimiliki oleh para informan. Seperti diketahui, dalam proses pencatatan dan laporan kegiatan bisnis tentu membutuhkan *software* akuntansi. Namun, para informan mengaku belum memiliki *software* akuntansi yang dapat digunakan untuk memaksimalkan kegiatan bisnisnya. Hal tersebut tentu menjadi kendala yang cukup berpengaruh terhadap kesiapan informan dalam mengimplementasikan SAK EMKM.

4.6. Ringkasan

Pada bagian ini akan dipaparkan dalam bentuk tabel dan penjelasan singkat terkait rangkuman hasil temuan dari seluruh indikator yang digunakan untuk menilai kesiapan UMKM tenun ikat dalam mengimplementasikan SAK EMKM.

Tabel 4.2
Hasil Temuan Wawancara

No.	Nama UMKM Tenun Ikat	Kesiapan Sumber Daya Manusia				Kesiapan Sarana Pendukung			Kesiapan Komitmen Organisasi	
		Pendidikan Pemilik	Pemahaman Akuntansi	Pengalaman	Pelatihan	Hardware	Software	Jaringan	Kepedulian terhadap UMKM	Kesediaan Bekerja Ekstra
1.	Kodok Ngorek 2	SMA	x	x	x	√	X	√	√	√
2.	Medali Mas	D-2 SLB	x	x	√	√	X	√	√	√
3.	Sinar Barokah	SMP	x	x	x	√	X	√	√	√
4.	Bandoel Djaya	SMK	x	x	√	√	X	√	√	√
5.	AAM Putra	S-1 Ekonomi	√	x	√	√	X	√	√	√
6.	Siffa	SMA	x	x	√	√	X	√	√	√

Sumber: Olahan Peneliti (2018)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan sumber daya manusia pada seluruh UMKM terlihat bervariasi. Dari segi tingkat pendidikan pemilik, hampir seluruhnya cukup yakni dengan kriteria pendidikan minimal setingkat menengah. Namun dari segi pemahaman akuntansi dan pengalaman, seluruh pemilik UMKM terlihat masih nihil. Hanya 1 (satu) pemilik UMKM yang telah memiliki pemahaman akuntansi yang baik. Adapun dari segi pelatihan, mayoritas pemilik UMKM telah mengikutinya meskipun belum mampu mengimplementasikan ilmu yang didapat secara maksimal. Kesiapan sarana pendukung telah terlihat pada seluruh UMKM, yakni dengan ketersediaan *hardware* dan jaringan. Namun, kedua komponen tersebut belum didukung adanya *software* akuntansi yang sesuai pada seluruh UMKM. Adapun kesiapan komitmen organisasi telah terlihat pada seluruh UMKM, yakni dari segi kepedulian pemilik terhadap perkembangan UMKM dan kesediaan pemilik untuk bekerja ekstra guna kemajuan UMKM.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Kesiapan implementasi SAK EMKM pada UMKM tenun ikat di Kota Kediri dinilai dari 3 (tiga) indikator yang di dalamnya terdapat beberapa sub indikator penilaian. Ketiga indikator penilaian tersebut saling berkaitan dan UMKM tenun ikat harus memenuhi seluruhnya agar dapat dikatakan siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keenam UMKM tenun ikat belum siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Hal tersebut dikarenakan belum ada satupun UMKM yang memenuhi ketiga indikator penilaian. Mayoritas UMKM hanya memenuhi salah satu indikator, padahal dibutuhkan ketiganya untuk dapat dikatakan siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM.

Adapun kendala yang dihadapi UMKM tenun ikat dalam mengimplementasikan SAK EMKM merupakan masalah yang timbul dari setiap indikator penilaian yang digunakan. Kendala dari kesiapan sumber daya manusia yaitu pemahaman akuntansi yang sekedarnya, pengalaman yang nihil, dan pelatihan yang tak berbekas. Kendala dari kesiapan sarana pendukung yaitu *hardware* yang belum dimanfaatkan dan *software* akuntansi yang belum dimiliki.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah namun demikian masih memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Peneliti menjumpai pemilik UMKM tenun ikat yang telah masuk dalam daftar informan, tidak bersedia dimintai pendapat terkait topik penelitian karena beberapa alasan tertentu.
2. Peneliti memiliki keterbatasan waktu untuk wawancara dan kurangnya kesempatan untuk menggali informasi lebih rinci dari setiap informan. Hal itu dikarenakan waktu wawancara bertepatan dengan kondisi informan yang lelah setelah bekerja, bersamaan dengan melayani konsumen, maupun menjumpai informan yang kurang tertarik dengan topik penelitian.

5.3. Saran Penelitian

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

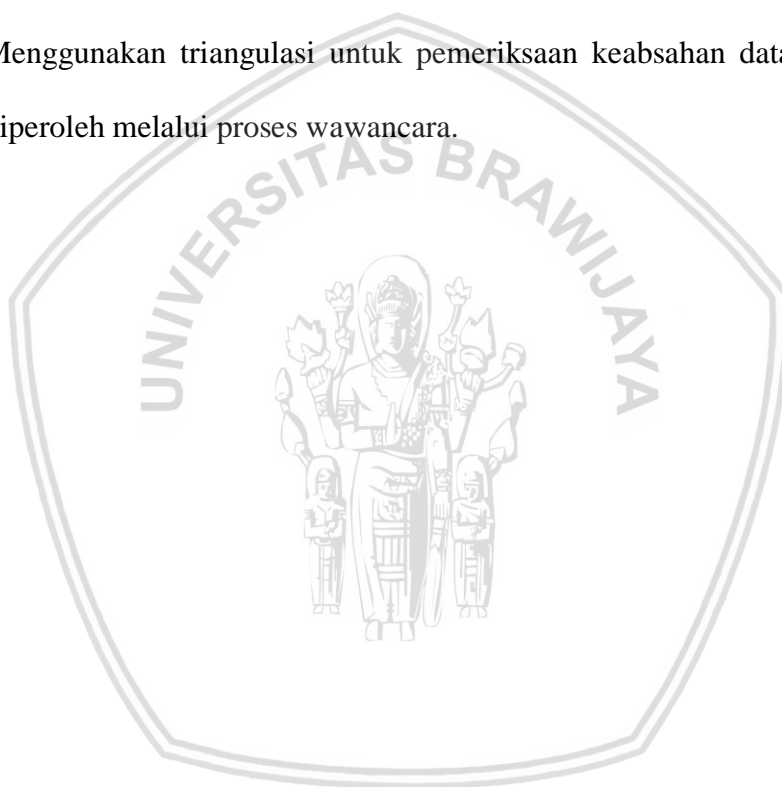
1. Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
 - a. Pemilik UMKM hendaknya menggali informasi tentang SAK EMKM untuk persiapan implementasi terkait hal tersebut, sekaligus untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan di masa mendatang.
 - b. Pemilik UMKM yang memiliki keinginan untuk menggunakan *software* akuntansi dalam kegiatan bisnisnya, dapat mencoba menggunakan *Accurate Accounting*, *MYOB Accounting*, dan lain-lain.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah melalui dinas terkait hendaknya mempersiapkan program pembinaan, pelatihan, dan pendampingan untuk UMKM terkait penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Sektor UMKM yang diteliti dapat diperluas pada sektor-sektor lain, agar tidak hanya berfokus pada UMKM tenun ikat.
- b. Menggali informasi terlebih dahulu melalui ketua kelompok UMKM terkait informan yang sekiranya bersedia untuk dimintai pendapat tentang topik penelitian, agar peneliti dapat mempersiapkan alternatif informan lain jika terdapat kemungkinan penolakan dari informan sebelumnya.
- c. Menggunakan triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan data yang telah diperoleh melalui proses wawancara.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. S., Sinarwati, N., & Purnamawati, I. A. (2017). Pengaruh Pemahaman Akuntansi Berbasis SAK-ETAP, Kualitas Pelatihan, dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan Koperasi (Studi Empiris pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Karangasem). *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Alfitri, A., Ngadiman, & Sohidin. (2014). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Perajin Mebel Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten. *Jupe UNS*, 2(2), 135-147.
- Andriani, N., & Fahminnansih, F. (2013). Branding Sentra Kerajinan Tenun Ikat Bandar Kidul. *CREATEVITAS*, 2(2), 181-194.
- Azhar. (2008). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 pada Pemerintah Kota Banda Aceh* (Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara). Diakses dari <https://anzdoc.com/ak26522db4884d7ff377fe52a45177f02b30355.html>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI Daring*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Fatimah, A. N. (2017). *Analisis Kesiapan Lima Usaha Kecil dalam Implementasi SAK EMKM Di Kabupaten Purworejo* (Tesis Magister Akuntansi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta). Diakses dari http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=117058&obyek_id=4
- Hudha, C. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Akuntansi dan Pelatihan Akuntansi terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Dimoderasi Ketidakpastian Lingkungan Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 5(1), 68-90.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: Grha Akuntan.

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Bantu UMKM Raih Status Bankable, IAI Sahkan SAK EMKM*. Diakses dari <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailberita-960=bantu-umkm-raih-status-%3Ci%3Ebankable%3Ci%3E-iai-sahkan-sak-emkm>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *IAI Siapkan Pilar Baru SAK untuk UMKM*. Diakses dari http://iaiglobal.or.id/v03/public_hearing/detail_ph-1.html
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Press Release: IAI Siapkan Standar Akuntansi Agar EMKM Capai Literasi Keuangan*. Diakses dari <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailberita-917=press-release--iai-siapkan-standar-akuntansi-agar-emkm-capai-literasi-keuangan>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Grha Akuntan
- Jansen, C. F., Morasa, J., & Wang, A. (2018). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dan Keahlian Pemakai terhadap Kualitas Informasi Akuntansi (Studi Empiris pada Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(3), 63-71.
- Jantong, A. (2017). Faktor Determinan Kesiapan Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Matra Pembaruan*, 1(1), 109-119.
- Kampung UKM Digital Tenun Ikat Bandar Kidul. (2016). *Tenun Ikat Bandar Masuk Program Kampung UKM Digital*. Diakses dari <https://www.kampungukmdigital.com/content/read/artikel/tenun-ikat-bandar-masuk-program-kampung-ukm-digital>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2016). *Kontribusi UMKM naik*. Diakses dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/14200/Kontribusi-UMKM-Naik>
- Kristyono, J., Raharjo, K., & Andini, R. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pelaksanaan Keuangan Daerah Sesuai PP 71/2010 (Studi pada Dinas Pendidikan Kota Semarang Tahun 2012/2013). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang*, 2, Edisi 2014.
- Lembaga Perkembangan Perbankan Indonesia & Bank Indonesia. (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. Jakarta.
- Lestari, W. S., & Priyadi, M. P. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Berbasis SAK-ETAP pada UMKM. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(10).

- Lutfiaazahra, A. (2015). Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada UMKM Pengrajin Batik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta. *Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Diakses dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snpe/article/view/6981/4768>.
- Memo Kediri Online. (2017). *Dhoho Street Fashion 3rd "Mengikat Kediri Yang Muda yang Menenun"*. Diakses dari <https://kediri.memo.co.id/dhoho-street-fashion-3rd-mengikat-kediri-yang-muda-yang-menenun/2/>
- Miles, Matthew B., Huberman, A.M & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Edisi 3).
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, D. A., Erlina, & Sari, T. A. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAP Berbasis Akrua dengan Komitmen SKPD sebagai Variabel Moderating pada Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonom*, 19(4).
- Norfaliza. (2015). Analisis Faktor Kesiapan Pemerintah dalam Menerapkan Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrua. *Jom FEKON*, 2(2).
- Nova, W. S. (2015). *Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Komitmen Karyawan, dan Peran Internal Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah* (Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang). Diakses dari <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/viewFile/1607/1230>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. (t.thn.). Diakses dari <http://bppm.kaboki.go.id/index.php/investasi/regulasi?download=7:pp-no-17-2013>.
- Pramono, F. S. (2018). *Resolusi UMKM Indonesia*. Diakses dari Sindo News Online: <https://nasional.sindonews.com/read/1278750/18/resolusi-umkm-indonesia-1517531360/>
- Pratiwi, A. I., Rahayu, S., & Zutilisna, D. (2017). Teknologi Informasi, Sumber Daya Manusia, Komitmen dan Komunikasi terhadap Kesiapan Implementasi Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua di Pemerintahan Kota Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(1), 7-11.

- Pratiwi, N. B., & Hanafi, R. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 5(1), 79-98.
- Putra, H. A., & Kurniawati, E. P. (2012). Penyusunan Laporan Keuangan untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). *Pekan Ilmiah Dosen FEB - Universitas Kristen Satya Wacana*. Diakses dari http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/1281/5/PROS_Hermon%20AP-Elisabeth%20PK_Penyusunan%20Laporan%20Keuangan%20untuk%20Usaha_Fulltext.pdf.
- Putra, I. W., & Ariyanto, D. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(1), 14-32.
- RRI Online. (2017). Wali Kota Kediri Imbau UMK Dukung BPS Sukseskan Sensus Ekonomi. Diakses dari http://rri.co.id/post/berita/418849/ekonomi/wali_kota_kediri_imbau_umk_dukung_bps_sukseskan_sensus_ekonomi.html
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1-21.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business: A skill-Building Approach*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Sholviah, E. F., & Damayanti, N. A. (2013). Hubungan Kesiapan Individu dan Kesiapan Organisasi Dalam Pelaksanaan SJSN di RSUD Bhakti Dharma Husada Kota Surabaya. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 1(4).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, & Abdullah. (2016). Kesiapan Pemerintah Daerah dalam Penerapan Akuntansi Berbasis Akrual. *JAFFA*, 04(2), 83-100.

- Tuti, R., & Dwijayanti, S. F. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP. *The 7th NCFB and Doctoral Colloquium 2014 Fakultas Bisnis dan Pascasarjana UKWMS*. Diakses dari <http://repository.wima.ac.id/990/1/ETR003%20-%20Rias%20Tuti%20%26%20S%2C%20Patricia%20Febrina%20D.pdf>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. (t.thn.). Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/uu-bi/Documents/UU20Tahun2008UMKM.pdf>.
- Wandini, N. Z., & Budiasih, I. A. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Akuntansi Pada Penerapan SAK ETAP. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(3).
- Weiner, B. J. (2009). A Theory of Organizational Readiness for Change. *Implementation Science*, 4(67).
- Wicaksono, A. L. (2016). Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Tentang Pentingnya Pelaporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP (Studi Empiris Pada UMKM di Kabupaten Jember). *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.

LAMPIRAN 1

Daftar Pertanyaan Wawancara

Nama responden :

Jabatan di entitas :

GAMBARAN UMUM USAHA
1. Nama usaha:
2. Alamat usaha:
3. Tanggal berdiri UMKM:
4. Apakah manajemen UMKM berdiri sendiri (bukan cabang atau anak perusahaan)?
5. Daerah atau area pemasaran usaha:
6. Omzet atau penjualan setiap bulan:
PENCATATAN KEUANGAN ENTITAS
1. Jenis pencatatan keuangan entitas a. Catatan biasa b. Pembukuan manual c. Laporan keuangan
INDIKATOR 1: SUMBER DAYA MANUSIA
A. Tingkat pendidikan
1. Apa tingkat pendidikan Anda?
2. Ada berapa SDM dalam bidang akuntansi di entitas Anda?

3. Apa saja tingkat pendidikan dari SDM tersebut?

.....

B. Pemahaman Akuntansi

1. Menurut anda, apa tujuan dari laporan keuangan?

.....

2. Apa saja unsur-unsur dalam laporan keuangan yang anda ketahui?

.....

3. Siapa saja pengguna laporan keuangan entitas Anda?

(jika informan telah membuat laporan keuangan untuk bisnisnya)

.....

4. Apakah Anda sudah mengetahui apa itu SAK EMKM?

.....

5. Apa yang Anda ketahui tentang SAK EMKM?

.....

6. Menurut Anda, apa manfaat yang dapat Anda terima apabila mengimplementasikan SAK EMKM?

.....

7. Apabila Anda belum mengerti tentang SAK EMKM, apakah bersedia saya berikan gambaran mengenai isi dari SAK EMKM?

.....

C. Pengalaman

1. Apakah laporan keuangan entitas Anda disusun sendiri atau menggunakan jasa konsultan?

(jika informan telah membuat laporan keuangan untuk bisnisnya)

.....

2. Apakah sebelumnya laporan keuangan juga disusun berdasarkan SAK yang berlaku?

.....

D. Pelatihan
<p>1. Dari mana Anda mendapatkan informasi mengenai SAK EMKM? </p> <p>2. Apakah Anda pernah mendapat sosialisasi terkait SAK EMKM? </p> <p>3. Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan, pendampingan, atau semacamnya yang dilakukan oleh pihak berwenang terkait laporan keuangan? </p>
INDIKATOR 2: SARANA PENDUKUNG
A. Hardware
<p>1. Apakah dalam entitas Anda tersedia perangkat untuk menunjang kegiatan bisnis seperti komputer/laptop/printer dan semacamnya? </p> <p>2. Apakah entitas Anda memiliki buku-buku seperti SAK, SAK ETAP atau buku-buku lain yang berkaitan dengan akuntansi? </p>
B. Software
<p>1. Apakah dalam entitas Anda tersedia perangkat lunak untuk menunjang kegiatan bisnis seperti sistem informasi akuntansi? </p> <p>2. Apakah entitas Anda memiliki sistem yang dirancang sendiri untuk memudahkan proses pembuatan laporan keuangan? </p>

C. Jaringan
<p>1. Apakah kegiatan bisnis entitas Anda telah didukung jaringan internet?</p> <p>2. Untuk hal apa saja jaringan internet tersebut dipergunakan? (jika informan menyatakan telah tersedia jaringan internet)</p> <p>3. Menurut Anda, apakah ketersediaan jaringan internet menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan bisnis Anda?</p>
INDIKATOR 3: KOMITMEN ORGANISASI
<p>1. Menurut Anda, apakah laporan keuangan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan bisnis Anda?</p> <p>2. Bagaimana perkembangan kegiatan bisnis Anda dengan model laporan keuangan seperti yang sedang dijalankan sekarang?</p> <p>3. Apakah kedepannya bersedia untuk mengimplementasikan SAK EMKM?</p>
KENDALA YANG DIHADAPI ENTITAS
<p>1. Kendala apa saja yang Anda hadapi dalam menjalankan bisnis ini?</p> <p>2. Langkah apa yang telah dilakukan sejauh ini untuk mengurangi kendala tersebut?</p>

LAMPIRAN 2

Transkrip Wawancara 1

Informan : Umi Hanafiah (Pemilik UMKM Tenun Ikat Kodok Ngorek 2)

Pelaksanaan : Jumat, 6 Juli 2018

Keterangan : UH: Umi Hanafiah (Informan), P: Peggy (Peneliti)

Detail Wawancara

Perkenalan diri dan informasi

P: Ini nama usahanya Kodok Ngorek ya, bu?

UH: Iya. Kodok Ngorek 2. Yang Kodok Ngorek 1 punya bapak, mbak. Tujuan untuk merek, jadi harus ganti. Mereknya kita singkat jadi Kongo.

P: Tanggal berdiri UMKM ingat, bu?

UH: Berdirinya 2011 bulan Februari

P: Manajemen UMKM berdiri sendiri ya, bu?

UH: Kita menurun dari bapak, mbak. Bapak kan sendiri Kodok Ngorek 1, sini buka sendiri Kodok Ngorek 2.

P: Kalau daerah pemasaran usahanya sampai mana saja, bu?

UH: Ya provinsi, nasional, kalau luar negeri cuma untuk oleh-oleh *aja*. Kalau ekspor belum.

P: Kalau boleh tahu, omzet penjualan setiap bulan berapa, bu? Kisarannya saja.

UH: 30 juta-an

P: Pencatatan keuangannya disini seperti apa, bu? Pencatatan biasa atau ada laporan keuangannya?

UH: Kalau ada belanja, kita belanja ke surabaya pembelian kita catat nota. Belum ada pembukuan rinci. *Nggak nutut*, mbak. Sebenarnya ya *pengen*. Makanya ini dapat ISO itu yang ngerjain ya konsultannya sendiri, mbak.

P: Kalau disini karyawan yang khusus di bidang keuangan ada tidak, bu?

UH: *Nggak* ada.

P: Kalau jumlah karyawannya ada berapa, bu?

UH: Sekitar 25-an.

P: Berarti itu di bagian produksi semua?

- UH: Semuanya di bagian proses.
- P: Berarti kalau keuangannya dipegang sama Ibu sendiri?
- UH: Iya, keuangan saya pegang sendiri. Prinsipnya mbak, UMKM umumnya pokoknya bisa buat belanja lagi, buat *mbayar* karyawan ya sudah. *Nggak* pernah buat pembukuan.
- P: Mohon maaf, bu. Kalau tingkat pendidikan terakhir *panjenengan* apa *nggih*?
- UH: SMA.
- P: Kalau karyawannya, bu?
- UH: SMA ada, SMP ada.
- P: Tadi yang Ibu bilang ada konsultan itu konsultan yang seperti apa maksudnya, bu?
- UH: Konsultan dari pusat. Apa itu mbak yang nerbitkan ISO? Ada program dari disperindag wilayah, mbak. Jadi biayanya ditanggung sana. Kita cuma dilihat dan diajukan *aja*.
- P: Sejauh ini, Ibu tahu atau tidak tujuan dari laporan keuangan untuk usaha Ibu sendiri?
- UH: Sebenarnya emang perlu, mbak. Aku sendiri ya *pengen* tapi kok berat ya. Kita kadang menghitungnya barang yang keluar. Mungkin kita *ngitungnya* per *piece* bisa 25%, jadi kita tahunya mungkin di situ. Kita laku mungkin sehari 10, berarti harganya mungkin 200 atau 170 ribu, 25%-nya berapa. Nanti tinggal dikali 10. Kita menghitungnya *segitu*. Jadi *nggak* rinci biaya *anu* berapa, jadi kita lebih mudah *ngitungnya* seperti itu. Per *piece* 25%.
- P: Ini ada bantuan modal dari Bank atau Pemerintah tidak, bu?
- UH: Bantuan modal apa ya? Mungkin kita itu pinjaman *aja*, ada KUR. KUR itu Kredit Usaha Rakyat, mbak.
- P: Nah itu apa tidak mengharuskan menyediakan laporan keuangan *gitu*, bu?
- UH: *Enggak i* mbak, kadang kita kasih nota *aja*. Nota penjualan nota pembelian. Jadi *nggak* diminta laporan keuangannya.
- P: Ibu sudah pernah ada sosialisasi dari dinas?
- UH: Kalau itu belum ada. Ada paling tentang desain-desain, kalau masalah laporan dan standar baru belum pernah. Sebenarnya perlu itu. Mungkin

mikirnya nanti *mumet* mikir, padahal peningkatan mutu *gitu*. Padahal dulu saya jurusan IPS kok ya *mumet hahaha*.

Peneliti menjelaskan terkait SAK EMKM.....

P: Kalau disini ada komputer atau laptop, bu?

UH: Sebenarnya ada *i* mbak laptop, sebenarnya langsung di situ biasanya bisa ya?

P: Sudah pernah dipakai untuk mencatat kegiatan bisnisnya?

UH: Belum pernah dipakai. Saya ada anak, aku *pengen* dia itu diajari biar bantu *gitu*.

P: Kalau dari dinas pernah diberi buku-buku seputar UMKM seperti itu, bu?

UH: Kalau buku banyak tapi yang laporan belum. Desain atau peningkatan mutu, kalau ada seminar pasti dapat buku.

P: Jadi sudah pernah ikut pelatihan akuntansi seperti itu, bu?

UH: Belum pernah. Sebenarnya yang sederhana *gini-gini* ya, biar tahu. Sebenarnya sering ada undangan seminar. Kalau yang keuangan gitu belum. Kayaknya jarang, sekarang ini standarnya masih standar UMKM apa *gimana*. Sekedar nota penjualan. Kalau ditanya pasti ya lancar ini berapa itu berapa, tapi kalau laporannya *nggak* tahu *hahaha*.

P: Kalau pelatihan selain bidang akuntansi, bu?

UH: Pelatihan selain akuntansi juga belum pernah ikut, mbak. *Lha* *gimana* *nggak* ada waktunya.

P: Disini sudah ada jaringan internet ya, bu?

UH: Ada jaringan internet, ya untuk pemasaran *online* itu. Tapi kalau *online* masuknya ke TIB, selain itu paling ya mungkin dia tahu di medsos baru menghubungi. TIB itu Tenun Ikat Bandar.

P: Kalau lewat Tenun Ikat Bandar itu Ibu sendiri yang langsung *ngeshare* dari HP atau?

UH: Ada sendiri yang bagian *ngonlen*.

P: Pemasaran secara *online* dirasa lebih memberikan pengaruh *nggak* bu daripada *offline*?

- UH: Kalau *online* malah *nggak* begitu banyak mbak, banyak dia langsung datang terus melihat-lihat. Apalagi kalau pemesanan jumlah banyak dia kan pasti *pengen* tahu.
- P: Kegiatan bisnis yang selama ini tidak pakai laporan keuangan itu seperti apa, bu? Tetap lancar-lancar saja atau ada kendala karena kan tidak dicatat secara detail?
- UH: Ya paling pengeluaran hari ini *segini*, pemasukan *segini*. Tapi ya kita masih bisa berputar *hahaha*.
- P: Tapi misal kedepannya ada pembinaan tentang SAK EMKM ini bersedia ya, bu?
- UH: Sebenarnya ya ingin mbak kita ini kalau ada apa-apa, kayak laporan *gitu*.
- P: Kalau kendala bisnis secara umum bukan dari segi keuangan apa saja, bu?
- UH: Kendala di pemasaran, mbak. Di promosi. Soalnya gini mbak, di sini itu kan kita ada beberapa teman pengrajin ya, karena istilahnya sudah ada salah satu dari teman pengrajin itu yang sudah punya nama jadi kendala ke yang lain termasuk kita-kita.
- P: Kalau dari kendala produksi, bu?
- UH: Kalau produksinya juga tetep ada, untuk kita istilahnya menginginkan yang lebih ke inovasi otomatis kendalanya kan SDMnya. Kalau saya begini mbak, selagi kita istilahnya saya membuat barang yang sama dengan produksi yang sudah punya nama, kita *nggak* akan terkenal. Saya lebih suka ke inovasi, istilahnya itu teman-teman belum ada. Saya lebih suka membuat, mbak. Tetep yang standar ada, tapi kita membuat yang beda. Soalnya kalau untuk tenun itu memang ada bermacam-macam varian, semakin rumit otomatis itu pengerjaannya lebih lama, tapi harganya memang juga menyesuaikan, tapi barangnya lebih *limited*.
- P: Kalau dari alat-alatnya mungkin, bu selama ini ada kendala?
- UH: Kalau alatnya, apa ya? Ya itu tadi, seumpama istilahnya kita ingin ke lebih yang inovasi tapi dengan biaya produksi yang lebih ringan, itu kita di sini tidak ada, tapi pedagang lain ada. Sebenarnya inginnya kita bisa mengadopsi. Tapi kalau istilahnya kita mandiri juga keberatan. Biasanya kayak *gitu* kan ada program dari dinas, instansi.

LAMPIRAN 3

Transkrip Wawancara 2

Informan : Siti Ruqoyah (Pemilik UMKM Tenun Ikat Medali Mas)

Pelaksanaan : Senin, 9 Juli 2018

Keterangan : SR: Siti Ruqoyah (Informan), P: Peggy (Peneliti)

Detail Wawancara

Perkenalan diri dan informasi

P: Ini nama usahanya Medali Mas ya, bu?

SR: Tenun Ikat Medali Mas

P: Tanggal berdiri UMKMnya ingat, bu?

SR: 27 Februari 1989.

P: Ini manajemennya berdiri sendiri ya, bu?

SR: Berdiri sendiri.

P: Daerah pemasarannya sampai mana saja, bu?

SR: Sekitar, provinsi, nasional.

P: Kalau luar negeri?

SR: Luar negeri belum.

P: Kalau yang dipasarkan sama Pemkot itu, bu?

SR: Oh itu sarung, tapi bukan langsung sini. Ada dari Gresik, gabungan. Setornya ke Gresik, terus dikirim. Tapi yang buat sini.

P: Kalau boleh tahu, omzetnya setiap bulan berapa, bu?

SR: Tahun berapa? Sekarang? Sehari 60 potong kali 25 hari, 1.500. Kali 12 bulan. Per apa itu? Per bulan 1.500 potong kali 165 ribu harga jual sama dengan 247.500.000. Kurang lebih. Ya sekitar 250 juta. *Soale* banyak yang 1 hari 2 potong. Kisaran 240 sampai 250 juta.

P: Pencatatan keuangannya disini seperti apa, bu? Pencatatan biasa atau bikin laporan keuangan?

SR: Iya catatan biasa, mbak. Nota aja. *Wes nggak* telaten, dulu ya *terenten*. Sekarang malam sudah capek langsung tidur. Yang penting bisa beli benang, bisa *nggaji*. Dapat untung. Nanti bingung *e* mbak, catetan *segini* uangnya *segini*, *nyarinya* ke mana. Mending buat *nggambar*, dapat duit.

- P: Pendidikan terakhir Ibu apa, bu?
- SR: D-2 jurusan SLB.
- P: Total karyawan jumlahnya berapa, bu?
- SR: 98 orang, mbak.
- P: Sistemnya *shift* atau *gimana*, bu?
- SR: *Enggak shift*, tiap hari kerja. *Nggak* ada *shift* nggak ada lembur. Pokoknya pagi *sampek* siang *sampek* sore.
- P: Kalau yang pegang khusus dibidang keuangan *gitu* ada, bu?
- SR: *Nggak* ada karyawan khusus keuangan. Saya pegang sendiri.
- P: Karyawannya pendidikan rata-rata apa, bu?
- SR: SD sampai SMA. Banyak yang muda. Yang tua ya sekitar 15% sampek 20%. Yang diatas 50 tahun 10% *nggak* ada, lainnya masih muda.
- P: Begini, bu. Jadi sebenarnya Ibu mengetahui tidak tujuan dari laporan keuangan untuk usaha Ibu sendiri?
- SR: Ya tau. Cuma mau menjalankannya sulit. Ya *gini lho*, kadang habis dikasih penataran, ya *wes* 1 bulan 2 bulan 3 bulan terus lupa lagi.
- P: Berarti sebelumnya dulu pernah buat laporan keuangan, bu?
- SR: Iya, misalnya buku harian bersama. Misal *e* hari ini terjual berapa terus produksinya berapa. Dapat uang berapa. Terus besoknya besoknya. 2 bulan 3 bulan jenuh.
- P: Dulu kira-kira sudah sesuai standar belum, bu laporan keuangannya? Cuma pembukuan biasa atau?
- SR: Iya, biasa. Jadi ya uang masuk uang keluar *gitu aja*. Untuk beli bahan baku hari ini berapa, terus laku berapa. Terus akhir bulan ada saldo besoknya *anu* lagi *gitu*.
- P: Dulu pernah minta bantuan ke konsultan keuangan seperti itu *nggak*, bu?
- SR: Pernah. Malah ada dulu bantuan dari Amerika. Lembaga LGSP atau apa *gitu*. Ya caranya bikin laporan, proposal keuangan. Tahun 2010-an. Sudah ada dari provinsi. Terus ada lagi BDS. BDS itu bantuan semacam apa ya? Kayak klinik UKM. Dulu belum ada klinik UKM itu yang *anu* dosen UNP.
- P: Kalau pelatihan akuntansi yang dari Pemkot *gitu* pernah, bu?

- SR: Sering. Pelatihan dari Disperindag, dari Dinas Koperasi, dari Perbankan. Pembukuan itu sering. Mulai pembukuan sederhana sampek pembukuan yang detail. Ya bisa, tapi *nggak* sempat jalaninnya. *Wes* *nggak* telaten, mbak.
- P: Kalau pelatihan selain bidang akuntansi pernah, bu?
- SR: Belum pernah mbak kalau pelatihan bidang lain, sudah sibuk produksi soalnya.
- P: Ibu ada bantuan modal dari luar?
- SR: Dari perbankan, mbak. Dari BRI. Dari BI juga pernah. Bantuan mungkin alat ya. Kalau modal ya kita pinjam sendiri, mbak.
- P: Kalau dari Bank memangnya tidak ada persyaratan untuk mengumpulkan laporan keuangan begitu, bu?
- SR: Nggak ada syarat harus ngasih laporan keuangan, mbak.
- P: Lalu syaratnya apa, bu?
- SR: Syaratnya pokonya bisa *nyicil* rutin ya sudah. Dia sendiri yang bikinkan. Sudah tau. Bu ada laporan keuangan? *Nggak*. *Wes* tak bikinkan. Ada nota keluar masuk? Ini contoh-contohnya. *Wes* kepercayaan. Ditanya ya itu misal *e* sehari berapa. Aku kalau suruh bikin *nggak* mau mbak, *nggak* jadi utang. Oh *nggak* Bu, tak buat. *Gitu* katanya, mbak.
- P: Disini ada komputer atau laptop yang digunakan untuk menunjang misal membuat laporan keuangan, bu?
- SR: Ada mbak kalau laptop. Malah anak saya itu *lho* jurusan manajemen. Besok tak buat manajemen. Tapi ya mana? Belum ada *hahaha*. Belum sempat, mbak.
- P: Kalau buku-buku *gitu* dari pelatihan pernah dapat, bu?
- SR: Ya buku materi contoh-contoh tentang laporan keuangan. Malah sampek dari BI itu dikasih contoh kotak-kotak *gitu*. Piutang hutang terus apa-apa *gitu*. Ada saldo. Tapi ya *nggak* bisa jalanin. Nanti mungkin kalau sudah besar mungkin butuh, buat *ngecek*.
- P: Disini sudah ada jaringan internet, bu? Untuk pemasaran mungkin atau yang lain?

SR: Sudah ada jaringan internet. Ya untuk pemasaran itu, mbak. Tapi pesanan *online* malah jarang. Lebih banyak *offline*. Tapi *online* juga tetap ada. Ya itu di internet *kan* ada, terus *nyari*. Di mbah *google* ada, terus telfon suruh WA motifnya apa *aja*. Oh iya mbak, aku pesen ini ini dikirim. Yang dari jauh itu *gitu*, tapi kebanyakan langsung ke sini.

P: Terus kalau sekarang yang pencatatan biasa *gini*, lebih mudah atau lebih repot, bu?

SR: Sebenarnya ya lebih mudah kalau pakai laporan *gitu*. *Nggak* ada kesulitan kalau *ngecek*.

P: Sekarang sudah ada sosialisasi atau belum, bu?

SR: Kalau yang terbaru ini belum ada sosialisasi, mbak. Biasanya ya ada tentang pembukuan *gitu*, tapi yang standar baru ini kok belum ada. Apa mungkin karena masih baru berlaku ya? Biasanya ya ada entah dari dinas atau darimana.

Peneliti menjelaskan terkait SAK EMKM.....

P: Kendala secara umum di bisnisnya Ibu apa saja, bu?

SR: Kalau akhir 2017, kendala bahan. Bahan itu ada kendala 3 bulan, telat. Makanya terus tersendat.

P: Oh, bahan bakunya pesan dari mana, bu?

SR: Bahan baku dari India. Tapi *kan* ada importirnya di Surabaya. Terus awal 2018, januari februari sudah ada bahan baku, *lha* itu tapi mahal. Ada kenaikan banyak, ternyata katanya pajak impor mahal. Sekarang 20% yang bahan impor. *Lha* itu *nggak* mau dibebankan ke importirnya, otomatis UKM. Akhirnya kita naikan harga.

P: Tapi memang impor semua atau ada yang dari sini, bu?

SR: Bahan baku kita impor semua. Jadi zat warna sama benang impor semua. Indonesia belum ada. Ya *nggak* tahu kalau ada ya *nggak* boleh paling langsung ke pabrik besar, kalau UKM *kan ngecer gitu*.

P: Terus apalagi kalau kendalanya, bu? Mungkin perawatan alatnya?

SR: Kalau alat *nggak* ada kendala.

P: Pemasarannya mungkin, bu?

SR: Pemasaran malah banyak pesanan tapi belum bisa memenuhi.

- P: Kalau untuk yang banyak pesanan, langkah yang sudah dilakukan apa, bu?
- SR: *Nggak nunda-nunda pemesanan. Soalnya misal alatnya 60, kita ya 60 aja. Belum bisa tambah. Terus kalau mau tambah kan kita butuh tempat, terus alat pengadaan baru, tenaga kerjanya. Jadi nggak semudah itu tambah gitu. Jadi kita efektifkan 60, nanti memang kalau kebutuhan pasar terus meningkat kita buat lagi. Lha ini rencana mau bikin tempat lagi di pojok GOR situ. Nanti nambah alat nambah karyawan.*
- P: Kalau misalnya bahannya macet *gitu gimana* jadinya, bu? Berhenti produksi atau?
- SR: Dulu pernah berhenti. Tapi ya *nggak sampek* total berhenti. Misal *e* biasanya 60, kita *separo*. Sambil nunggu bahan, bahan yang ada kita jalankan.
- P: *Nggak* ada importir lain ya, bu?
- SR: Nggak ada, cuma 1. Itu sudah terbesar. Ada yang kecil-kecil malah mahal.
- P: Misalnya nanti ada pelatihan tentang standar baru ini, kira-kira medali mas bersedia tidak Bu untuk mengimplementasikan SAK EMKM?
- SR: Iya bersedia. Sebenarnya perlu memang laporan keuangan. *Lha* besok itu malah kalau ada cabang di situ, *kan* butuh. Ya sebenarnya *nggak* harus orang dalam, kan cuma *nyatet* aja. *Nggak* apa-apa kan *nggak* pegang uangnya.

LAMPIRAN 4

Transkrip Wawancara 3

Informan : Sudarman (Pemilik UMKM Tenun Ikat Sinar Barokah)

Pelaksanaan : Selasa, 10 Juli 2018

Keterangan : S: Sudarman (Informan), P: Peggy (Peneliti)

Detail Wawancara

Perkenalan diri dan informasi

- P: Ini namanya tenun ikat sinar barokah *nggih*, pak?
- S: *Nggih*, mbak.
- P: Tanggal berdiri UMKMnya ingat, pak?
- S: Sebelum 1994, tapi tahun 1994 keluar izin.
- P: *Niki* berdiri sendiri *nggih*, pak? *Mboten* cabang dari lain?
- S: Iya berdiri sendiri.
- P: *Menawi* daerah pemasaran usaha *nipun*, pak?
- S: *Nggih* tingkat provinsi, dulu ke Sulawesi. Kalau ke luar negeri ada yang bawa. Misalnya ke Timur Tengah. Lewat agen, jadi *nggak* langsung.
- P: *Menawi* omzet *e* per bulan *pinten*, pak?
- S: Sekitar 250 juta.
- P: Pencatatan keuangan disini *gimana*, pak? Pencatatan biasa atau ada laporan keuangan?
- S: Cuma nota masuk nota keluar. *Nggak* sempat bikin, mbak.
- P: *Nyuwun sewu*, *menawi* tingkat pendidikan terakhir *e panjenengan nopo*, pak?
- S: SMP.
- P: Karyawan *e katah nggih*?
- S: Sekitar 15 orang.
- P: Tingkat pendidikan rata-ratanya apa, pak?
- S: SMP sampai SMA.
- P: Berarti kalau karyawan yang khusus bidang keuangan *nggak* ada ya, pak?
- S: Semuanya produksi. Produknya sarung sama kain. Kalau keuangan ditangani sendiri, mbak.

- P: Begini, pak. Jadi sebenarnya Bapak mengetahui tidak tujuan dari laporan keuangan untuk usaha Bapak sendiri?
- S: Sebenarnya ya *ngerti* mbak, cuma waktunya *nggak* ada.
- P: Dapat bantuan modal *nopo mboten*, pak? Dari bank atau Pemerintah *ngoten*?
- S: Ya, pinjaman.
- P: Kalau pinjaman *gitu* apa *nggak* harus ada laporan keuangannya *gitu*, pak?
- S: *Nggak* pakai laporan keuangan, cuma ditanyai nanti yang buat sana. Laporan keuangan kayak *gitu* cuma kita disuruh *ngisi* terus diserahkan ke ketuanya. Jadi ada keuangannya tiap bulan mendapat berapa potong, harganya sekian sekian sekian itu sudah ada. Jadi nanti kita *ngisi* terus diserahkan kepada ketua. Mungkin dulu 3 bulan kita ya lapor ke Bank Indonesia. Ya diberi lembaran disuruh *ngisi* terus dikumpulkan ke ketua.
- P: Pernah ada sosialisasi dari Dinkop, pak terkait adanya standar baru untuk laporan keuangan UMKM?
- S: Kalau itu mungkin ketuanya kelompok. Dulu kan saya koperasi, saya pengurusnya di situ ada memang sosialisasi dari dinas terkait. Sekarang kan kelompok tenun ikat, tapi ya ada ketua kelompok. Jadi mungkin sosialisasinya lewat ketua kelompok.

Peneliti menjelaskan SAK EMKM.....

- P: Kalau bapak sendiri pernah ikut pelatihan akuntansi *gitu*, pak?
- S: *Nggak* pernah, mbak. Kalau sekarang lebih sering kelompok.
- P: Kalau pelatihan di bidang selain akuntansi pernah, pak?
- S: Kalau pelatihan bidang lain belum pernah. Dulu saya pernah *study banding* ke garut, bandung, itu kelompok. Ke Bali juga kelompok. Dari dinas perindustrian perdagangan pernah ada pelatihan tapi lebih ke kelompok.
- P: Kalau bantuan dari Bank berarti lewat kelompok atau bagaimana, pak?
- S: Dari Bank Indonesia bantuan lewat kelompok. Kalau pinjaman ya sendiri-sendiri, mbak. Biasanya kalau dari bank itu modal tapi lewat kelompok. Tapi kayaknya sekarang sudah tidak ada. Kalau yang sendiri ya mesin pemintal, mesin tenun juga.

- P: Pernah dapat buku-buku tentang laporan seperti itu, pak?
- S: Ada, dapat buku. Tapi ya *gimana* *nggak* sempat, sibuk kerja *hahaha*. Cuma *gini lho* mbak, seandainya nanti mau ada bantuan apa gitu baru kita membuat laporan keuangan *hahaha*. Kebanyakan *gitu*.
- P: Disini ada laptop atau tidak misalnya kedepannya berkeinginan untuk membuat laporan keuangan, pak?
- S: Laptop ada. Tapi ya belum bisa *pakainya* untuk laporan, mbak. Di sini anak-anaknya belum ada yang bisa juga. Jadi ya masih *nganggur* laptopnya.
- P: Disini sudah ada jaringan internet ya, pak? Untuk pemasaran mungkin?
- S: Ada mbak jaringan internet, untuk pemasaran *online* itu. Kita ada *online* sama *offline*. Kalau *online* lewat *whatsapp* gitu, mbak. Tapi biasanya lebih banyak yang datang setelah lihat lewat *google maps*. Lihat di *google maps* *terus* langsung kesini.
- P: Kalau kendala di Sinar Barokah ini secara umum apa, pak? Mungkin kendala produksi atau yang lain?
- S: Kendalanya tenaga kerja, mbak. Kurang tenaga kerja. Permintaan pesanan banyak. Seandainya kalau kita membuat berapa saja bisa, tapi tukangnyanya yang sulit.
- P: Apa *nggak* mencari karyawan lagi, pak?
- S: Ya sebetulnya sudah mencari, mbak. Malah kita itu memberi pelajaran kepada mereka, tapi ya masih *nggak* ada *hahaha*. Dulu ada 25 sampai 30 orang, banyak yang keluar-keluar.
- P: Jadi sebenarnya ada keinginan tidak kalau untuk membuat laporan keuangan, pak?
- S: *Pengen* sebenarnya mbak kalau buat laporan *gitu*. Kalau ada yang *ngajarin* *gitu* ya mau.
- P: Misalnya nanti ada pelatihan tentang standar baru ini, kira-kira bersedia *nggak*, pak kedepannya untuk membuat laporan keuangan sesuai SAK EMKM?
- S: Iya bersedia, mbak.

LAMPIRAN 5

Transkrip Wawancara 4

Informan : Erwin Wahyu Nugroho (Pemilik UMKM Tenun Ikat Bandoel Djaya)

Pelaksanaan : Selasa, 9 Juli 2018

Keterangan : EWN: Erwin Wahyu Nugroho (Informan), P: Peggy (Peneliti)

Detail Wawancara

Perkenalan diri dan informasi

P: Ini nama usahanya apa, mas?

EWN: Tenun ikat Bandoel Djaya, mbak.

P: Kalau tanggal berdiri UMKMnya ingat, mas?

EWN: Tahun 2010

P: Berarti ini sudah berdiri sendiri ya, mas? Bukan anak atau cabang dari yang lain?

EWN: Berdiri sendiri.

P: Daerah pemasaran usahanya, mas?

EWN: Daerah pemasaran sama kayak bapak Sudarman, mbak. Nasional. Luar negeri masih ikut pengepul.

P: Kalau omzet per bulannya, mas?

EWN: Omzet per bulannya kira-kira 5 sampai 7 juta.

P: Pencatatan keuangan disini seperti apa, mas?

EWN: Pencatatan keuangan biasa manual, mbak. Nota masuk nota keluar.

P: Karyawannya ada berapa, mas?

EWN: Karyawan total keseluruhan 15, mbak.

P: Ada yang pegang khusus keuangan atau tidak, mas?

EWN: Yang pegang keuangan mesti istrinya, mbak *hahaha*.

P: Berarti karyawannya produksi semua ya?

EWN: Kalau karyawan produksi semua.

P: Tingkat pendidikan terakhir rata-rata karyawannya apa, mas?

EWN: SMA.

P: Kalau mas sendiri tingkat pendidikan terakhirnya apa?

EWN: SMK.

P: Ini dapat bantuan dari Bank atau Pemerintah *gitu*, mas?

EWN: Aku bantuan dari Bank Indonesia mbak yang banyak. Alat tenun, *showroom*. Bank Indonesia *ngucurkan* dana banyak mbak ke tenun. 10 pengrajin ini kan aku termasuk. Kalau modal *enggak*. *Ngasih* cuma bantuan ibarat *e* mesin pemintal, terus gudang, terus *showroom* bersama, terus fasilitas kayak material, bahan baku. *Nggak* berupa uang. Berupa barang kayak mesin tenun.

P: Pertanggungjawabannya kesana *gimana*, mas? Model laporannya.

EWN: Ya nanti kan laporan mbak tiap tahun sekali. Nanti penjualan tahun ini, nambah mesin berapa *gitu lho*, mbak. Aku sendiri kan kalau sama BI di perbankan sudah terkenal, mbak. Yang terkenal tenun Bandoel sama Medali Mas. *Nggak* minta laporan keuangan.

P: Tapi pernah ada pelatihan akuntansi *gitu nggak*, mas? Pelatihan dinas atau dari BI.

EWN: Kalau pelatihan akuntansi pernah ikut, mbak. Tapi memang lebih sering secara kelompok.

P: Kalau pelatihan selain bidang akuntansi pernah ikut, mas?

EWN: Pernah. Tapi itu kayak per kelompok *gitu*, mbak. Soalnya kalau ada pelatihan *gitu*, pasti tenun ikat diundang semua. Meskipun pelatihan dari perbankan maupun dari pemerintah, tenun ikat diundang semua. Jadi *nggak* pilih-pilih *gitu lho*, mbak. Soalnya kan sudah dibentuk Koperasi Usaha Bersama.

P: Berarti sering ya mas kalau seminar atau pelatihan *gitu*?

EWN: Sering, besok tanggal 12 juga ada seminar di Bank Indonesia. Kalau masalah seminar sering.

P: Kalau didampingi secara langsung *gitu* pernah *nggak*, mas?

EWN: Didampingi pernah mbak, sama konsultannya Bank Indonesia.

P: Pas seminar *gitu* dapat buku-buku apa tidak, mas?

EWN: Iya dapat buku. Kalau seminar *gitu* mesti dapat, mbak. Tapi ya *nggak* sempat baca. Paling cuma dilihat-lihat sekilas.

P: Kalau laptop atau komputer disini ada ya mas kalau untuk buat laporan keuangan?

EWN: Ada. Tapi masih belum dipakai, mbak. Lha *gimana wes* sibuk sendiri-sendiri sama produksi. Istri ya tetap pakai nota manual. Belum pakai laptop. Kalau masalah laporan kayak gitu, aku malah cenderung *nggak* berpikir. *Soalnya* kan aku khusus desain, pewarna. Kalau laporan *gitu* kan istriku. Nanti kalau semua tak *handle* sendiri bisa *mumet* sendiri *hahaha*.

P: Jaringan internet tersedia ya mas disini?

EWN: Jaringan internet ada, untuk pemasaran. Tapi ada *offline* juga. Disini kita pakai dua-duanya, mbak. Tapi kalau aku lebih banyak yang *offline*, mbak. *Soalnya* kan *offline* itu paling banyak perbankan. Lebih sering datang ke sini. Kalau perbankan kan harganya *nggak* sama. Kalau perbankan lebih mahal aku. *Soalnya* kan kualitas. Kalau seandainya sama kayak teman-teman ya kualitas standar. Kalau seandainya pengen yang *limited* kan harganya bisa tinggi.

P: Selama ini sudah pernah ada sosialisasi dari dinas koperas belum mas terkait SAK EMKM?

EWN: Belum mbak kalau yang tentang standar baru ini. Kemarin yang diundang ketemu Jokowi itu tentang pajak itu *lho*, mbak. Tapi pas aku *nggak* datang, teman-teman yang datang.

Peneliti menjelaskan SAK EMKM.....

P: Kalau kendala selain dari laporan apa, mas?

EWN: Kendala umum baru-baru ini masalah bahan baku. *Soalnya* semuanya kan impor. Macet. Kalau macet terus nanti mahal. *Soalnya* kan *pengen* naik. *Soalnya* kan barang luar negeri masuk Indonesia kan dikenakan pajak, terus pajaknya dibebankan sama pengrajinnya.

P: Kalau macet *gitu*, produksinya jadi *gimana*, mas?

EWN: Produksinya ya agak berkurang, mbak. Kalau sehari 1 potong ibaratnya dibuat rata-rata *lho*. Kalau pekerja keras ya bisa 2 potong. Kan semuanya sistem per orang, borongan.

P: Terus apalagi mas kendalanya?

EWN: Kalau kendalanya yang terpenting SDMnya mbak kalau saat-saat ini. Kan *nggak* mungkin kayak mbaknya diajarin tenun kan *nggak* mungkin telaten gitu lho hahaha.

P: Tapi yang muda ada ya mas karyawannya?

EWN: Ya ada yang muda, tapi ibaratnya kalau nanti sudah nikah ya mungkin *nggak* nenun lagi gitu. Kebanyakan mayoritas anak kabupaten.

P: Tapi dulu diajari sendiri sama mas?

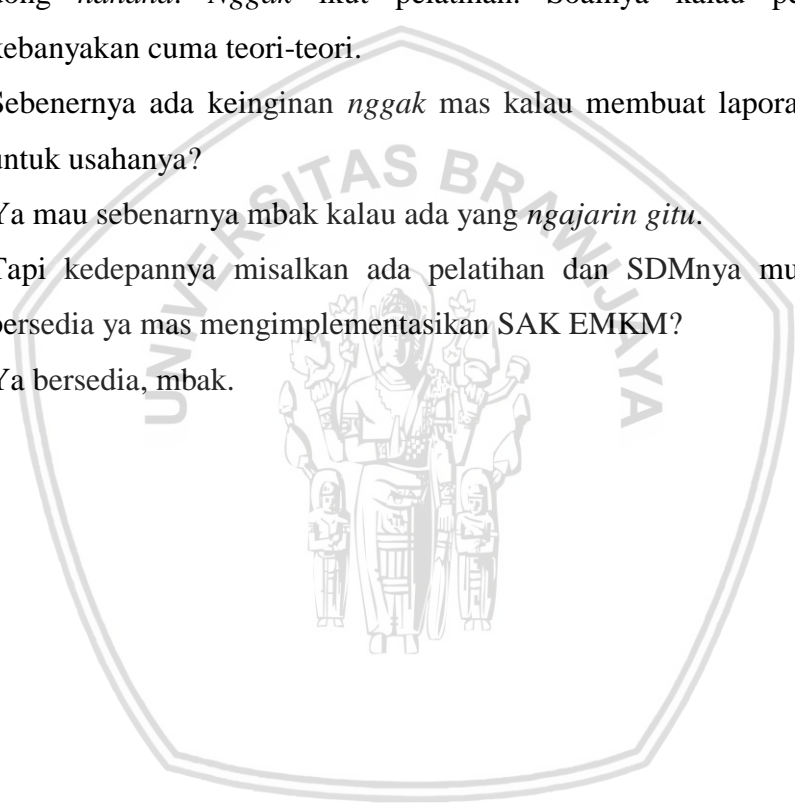
EWN: Ya tak ajari sendiri mbak, kalau *nggak* diajari ya gimana? *Nggak* bisa dong hahaha. *Nggak* ikut pelatihan. Soalnya kalau pelatihan itu kebanyakan cuma teori-teori.

P: Sebenarnya ada keinginan *nggak* mas kalau membuat laporan keuangan untuk usahanya?

EWN: Ya mau sebenarnya mbak kalau ada yang *ngajarin* gitu.

P: Tapi kedepannya misalkan ada pelatihan dan SDMnya mumpuni gitu bersedia ya mas mengimplementasikan SAK EMKM?

EWN: Ya bersedia, mbak.



LAMPIRAN 6

Transkrip Wawancara 5

Informan : Eko Hariyanto (Pemilik UMKM Tenun Ikat AAM Putra)

Pelaksanaan : Jumat, 13 Juli 2018

Keterangan : EH: Eko Hariyanto (Informan), P: Peggy (Peneliti)

Detail Wawancara

Perkenalan diri dan informasi

P: Nama usahanya AAM Putra ya, mas?

EH: *Nggih* AAM Putra.

P: Tanggal berdirinya, mas?

EH: Kalau tanggal berdiri, tahunnya 2015. Nanti kalau tanggal semua itu tadi *njenengan* bisa buka di webnya, nanti tak kasih.

P: Ini manajemennya berdiri sendiri ya, mas? Bukan cabang atau anak dari yang lain?

EH: Iya, sendiri. Cuma kita masuknya di Kodok Ngorek Grup. Cuma manajemen sendiri.

P: Itu grupnya ada UMKM mana saja, mas?

EH: Ada 3, jadi Siiffa, Kongo, terus AAM.

P: Kalau daerah pemasaran usahanya, mas?

EH: Ya lokal Kota Kediri, terus luar Kota, Surabaya, Jakarta. Luar negeri hanya di titip-titip. Kalau yang ekspor itu kan lewat pengepul.

P: Kalau boleh tahu omzet per bulannya berapa, mas?

EH: Dibuat standar *aja*. Menurut jumlah mesin *kulo* ya. Itu sekitar 8 juta. Kalau seperti medali mas itu kan banyak bisa sampek 100 soalnya kan mesinnya banyak.

P: Berarti mesinnya ada berapa, mas kalau di AAM?

EH: Kalau di kita 25 mesin.

P: Jadi selama ini pencatatan keuangannya model *gimana*, mas?

EH: Masih manual. Masih biasa. Nota masuk nota keluar.

P: Yang pegang mas sendiri atau ada karyawan?

EH: Yang megang mbak Ifa. Mbak Ifa itu pendidikan terakhir SMA.

- P: Jumlah karyawannya berapa, mas?
- EH: Karyawan ada 27.
- P: Tingkat pendidikannya rata-rata apa, mas?
- EH: Rata-rata SMP. Anak-anak kabupaten.
- P: Kalau mas sendiri tingkat pendidikan terakhir apa, mas?
- EH: S-1 Ekonomi. Di Pawiyatan Dhaha.
- P: Kalau mbak Ifa itu tadi kan bidang keuangan, itu diajari atau *gimana*, mas?
- EH: Jadi semua manajemen untuk keluar masuk barang semuanya mbak Ifa. Saya itu sebenarnya bidangnya marketing.
- P: Kan tadi pencatatan keuangannya masih pencatatan manual ya, mas. Sebenarnya mas tahu *nggak* tujuan dari laporan keuangan kalau buat usahanya mas ini?
- EH: Ya tahu aja. Jadi memang untuk laporan pajak. Terus memang nanti kalau kita sudah ada *MoU* dengan yang lain itu kan jelas. Sebenarnya tahu aja, tapi kalau kita ya standar UMKM *gini aja hahaha*. Ya tahu *aja*, kalau sering diklat ya tahu. Cuma ya *nggak* sempat, mbak.
- P: Tapi pernah dibikinkan laporan keuangan sama konsultan *gitu*, mas?
- EH: Kemarin pernah dibikinkan laporan keuangan dari UNISKA. Beliaunya belajar cara menghitungnya itu. Setelah itu beliau untuk seperti skripsi *gitu*.
- P: Kalau dari dinas sudah pernah dapat pelatihan atau pendampingan *gitu* mas terkait akuntansi?
- EH: Sering. Sudah pernah saya. Tapi ya *gitu*, UMKM ya *gini-gini* aja.
- P: Kalau pelatihan selain bidang akuntansi pernah ikut, mas?
- EH: Kalau yang diluar tentang keuangan, ada pelatihan juga, mbak. Kayak pelatihan *IT*. Sebenarnya anggota saya itu juga sudah diberikan pelatihan *sampek* ke surabaya, tapi pulang ya *nggak* dipraktekkan. Ya *alhamdulillah* yang *nyantol* saya. Seperti saya membuat blog, saya membuat web, membuat semua itu, saya *alhamdulillah* saya bisa terus tak praktekkan. Kan yang diberangkatkan 4, yang 3 ini bilang pak mikir benang *aja* sudah bingung.

- P: Jadi kan ini ada standar baru mas, namanya SAK EMKM. Mas sudah pernah dengar apa belum?
- EH: *Lha* ini, barusan dengar ini *hahaha*. Belum pernah ada mbak kalau sosialisasi dari dinas koperasi, maupun dari disperindag atau dari perbankan. Saya ya baru dengar ini. Meskipun kata teman-teman mungkin sosialisasi lewat ketua kelompok, tapi saya merasa belum pernah ada sosialisasi tentang standar baru itu.

Peneliti menjelaskan SAK EMKM.....

- P: Nah kalau selama ini di UMKMnya mas kalau pengajuan modal ke Bank *gitu* apa tidak diminta laporan keuangannya?
- EH: Pasti diminta, mau pinjam modal *gitu* pasti diminta. Omzetnya berapa dan lain-lain. Tapi kebiasaan *gini*. Orang bank itu kan butuh nasabah. Saya sendiri sebagai ketua, juga butuh. Misal *ribet-ribet*, orang-orang saya juga *nggak* mau. Jadi sama ngertinya. Akhirnya untuk laporan cuma melihatnya dari beberapa nota. Kan kita ada nota. Itu dilihat. Per harinya itu berapa yang keluar kain. Nah itu nanti cuma di kalkulasi dalam satu bulan berarti sekitaran sekian. Mampunya angsuran sekian. Dilihatnya itu kalau ada nota. Tapi yang *nggak* ada nota, akhirnya *nrawang*.
- P: Kalau yang di grup UMKM itu ada berapa UMKM tenun ikat, mas?
- EH: Tenun ikat ada 10.
- P: Sebenarnya di AAM ini ada ya mas kalau perangkat untuk membuat laporan keuangan kayak laptop, printer *gitu*?
- EH: Ada mbak kalau laptop printer ada. Tapi ya *gitu*, masih belum dipakai kalau buat laporan keuangan. Sebenarnya ya pengen langsung *masukin* di laptop *gitu*.
- P: Kalau sistemnya sudah ada, mas?
- EH: *Insyallah* kalau memang nanti saya ditakdirkan jadi, itu saya mau bikin sistem yang *nggak* serumit *excel* itu. Jadi orang itu masukan angka langsung jumlah *plek plek plek gitu lho*. *Pengennya gitu, pengennya*. Nanti kalau ada dari *njenengan*, pak aku punya programnya, *lha* itu wah malah seneng. Nanti saya bilang ke teman-teman ini *lho nggak* usah ribet *ngitung*

gini-gini. Sehari ini kamu hasilnya berapa. Kamu masukin langsung. Itu nanti kan per hari per minggu sudah kelihatan.

P: Kalau yg di grup UMKM ini ada jaringan internet yang jadi satu *gitu*, mas?

EH: Kemarin kita di *support* sama telkom 1 tahun itu wifi kan gratis. Tapi karena tidak dimanfaatkan sama anggota, jadinya saya suruh *nyopot*. Buat apa kampung *wifi* tapi *nggak support*. Malah anak-anak kecil *ngumpul* main *game hahaha*. Kita akhirnya pakai *wifi id*.

P: Berarti kalau pelatihan pendampingan sering ya, mas? Pernah dapat buku-buku atau lainnya *gitu*, mas?

EH: Sering dapat buku, kadang kalau orangnya aktif kita juga minta *filenya*. Kalau aktif. Kalau *nggak* ya paling cuma *hah heh hah heh hahaha*.

P: Berarti di AAM internetnya untuk pemasaran *online* ya, mas?

EH: Kalau internet disini ya kita pakai buat pemasaran *online*. Tapi kita ya ada *offline*, terus ke pasar-pasar tradisional, terus pameran. Pesanan dari *onlinenya* kebanyakan. Jadi melihat dari akun *facebook* sama web, nanti langsung kontak.

P: Kalau selama ini pakai nota masuk nota keluar dirasa ribet *nggak*, mas? Kan kalau pakai sistem bisa langsung masuk *gitu*.

EH: *Pengennya gitu*. Kayak di *indomaret* ya langsung *sret sret sret hahaha*.

P: Jadi nanti ke depannya ini bersedia ya mas mengimplementasikan SAK EMKM?

EH: Siap *hahaha*. *Sampek* saya dimasuki sama BI. Pak Eko ini kita kasih uang elektronik. Jadi kita difasilitasi sama gesek, karena kebanyakan orang-orang kan *nggak* bawa uang *cash*.

P: Kalau kendala selain dari sisi keuangan apa, mas? Secara umum.

EH: Ya memang kita kan pendidikan SDMnya itu kan kurang. Jadi walaupun diklat bolak balik tapi kalau *nggak* pas orangnya *gitu lho*. Jadi kalau orang tenun disuruh diklat tentang seperti ini, *lha* kan pikirannya benang *nggak* bisa fokus ke situ. Jadi kita harus mencari memang SDM yang mumpuni terus memang diserahkan, *iki lho garapen*. Dan itu nanti digaji.

P: Selain SDM, mas?

- EH: Mungkin kita juga tempat kurang juga. Kemarin kan mau dipetak-petak yang atas seperti kantor gitu tapi *nggak* permanen. Ya cuma *triplek-triplek*. *Lha* kita belum ke situ.
- P: Langkah yang sudah dilakukan apa, mas?
- EH: Saya 1 tahun ini mencari dari lingkungan itu anak muda yang memang benar-benar di *IT*. Saya memang cari itu. Dan nanti kalau memang sudah ketemu klik dan dia mau, nanti kita ada sistem penggajian tapi ya masih standarnya UMKM penggajiannya.



LAMPIRAN 7

Transkrip Wawancara 6

Informan : Ifa Kuriah (Pemilik UMKM Tenun Ikat Siffa)

Pelaksanaan : Jumat, 13 Juli 2018

Keterangan : IK: Ifa Kuriah (Informan), P: Peggy (Peneliti)

Detail Wawancara

Perkenalan diri dan informasi

P: Siffa ya mbak nama usahanya?

IK: *Nggih.*

P: Kalau tanggal berdirinya, mbak?

IK: Tahun 1985.

P: Oh ini Kodok Ngorek 1 itu ya, mbak?

IK: Iya.

P: Kalau daerah pemasaran usahanya sampai mana saja, mbak?

IK: Jakarta. Ada juga ekspor, tapi ada makelarnya.

P: Kalau omzet penjualan per bulan, mbak? Kira-kira saja.

IK: Sekitar 30 juta.

P: Mesinnya ada berapa mbak disini?

IK: Ada 20 mesin.

P: Kalau karyawannya?

IK: Karyawan ada 40 orang.

P: Pendidikan rata-ratanya apa mbak kalau karyawan?

IK: SMP sampai SMA.

P: *Menawi* mbak sendiri pendidikan terakhirnya apa?

IK: SMA.

P: Selama ini, catatan keuangannya model *gimana*, mbak? Catatan biasa atau?

IK: Catatan biasa, nota masuk nota keluar.

P: Jadi belum pernah buat laporan keuangan ya, mbak?

IK: Belum pernah buat.

- P: Kalau minta tolong ke jasa konsultan untuk dibikinkan laporan keuangan *gitu* pernah, mbak?
- IK: Belum pernah kalau dibikinkan laporan keuangan. Sudah *nggak* sempat *ngurus* yang *gitu-gitu* mbak *soalnya*.
- P: Kalau pengajuan pinjaman modal ke Bank *gitu* jadinya *gimana*, mbak?
- IK: *Nggak* diminta laporan keuangannya mbak. Kalau buat laporan ke bank ya cuma pakai catatan biasa. Selain catatan biasa, yang diminta paling cuma nota masuk nota keluar.
- P: Kalau dari Bank apa saja mbak bantuannya?
- IK: Bantuan modalnya mungkin pinjaman. Kalau bantuan yang lain itu kayak pameran. Kalau bantuan alat sering dari Bank Indonesia mbak.
- P: Pernah ikut pelatihan terkait akuntansi, *mbak*?
- IK: Pernah. Dari Pemkot. Ya pelatihan tentang pembukuan *gitu*. Tapi ya belum bisa menjalankan *soalnya* sibuk.”
- P: Kalau pelatihan selain bidang akuntansi pernah ikut, mbak?
- IK: Pelatihan bidang lain *nggak* pernah, mbak. *Nggak* ada waktu, dan juga belum bisa mempraktekkan.
- P: Kalau pelatihan atau seminar pernah dapat buku, mbak?
- IK: Iya pernah dapat buku, tapi *nggak* sempat baca. Sering kalau pas seminar *gitu* dapat buku tentang desain, laporan. Trus yang lain juga ada.
- P: Disini ada kayak komputer atau laptop kalau misalnya bisa buat laporan keuangan *gitu*, mbak?
- IK: Ada, laptop ada. Tapi belum kalau buat *nyusun* laporan keuangan. Masih belum tahu caranya *gimana*.
- P: Ada jaringan internet atau tidak, mbak?
- IK: Internet ada buat *online* pemasarannya. Tapi yang sering *offline*. *Onlinenya* ada sendiri yang bikin. Tetangga itu mbak. Jadi satu di Tenun Ikat Bandar.
- IK: Sudah pernah ada sosialisasi tentang SAK EMKM ini mbak dari Pemkot?
- IK: Belum ada sosialisasi kalau yang baru ini. Tapi paling ya tetap belum bisa buat mbak. *Nggak* sempat, karena sibuk produksi.

Peneliti menjelaskan SAK EMKM.....

- P: Sebenarnya ada keinginan tidak mbak untuk menyusun laporan keuangan?
- IK: Iya bersedia mbak, *pengen* sebenarnya kalau ada yang terkait laporan keuangan *gitu-gitu*
- P: Jadi misal nanti kedepannya sudah ada sosialisasi, apakah bersedia mengimplementasikan SAK EMKM, mbak?
- IK: Iya bersedia, mbak.
- P: Kalau kendala secara umum apa saja, mbak?
- IK: Pemasaran mbak, sama bahan bakunya terkadang sulit. Sering telat akhir-akhir ini. Kalau *nggak* ada malah *nggak* produksi. Jadi seumpama ada 20 karyawan, kita stoknya tinggal 10 ya yang 10 libur. Yang terakhir kemarin November hampir 2 bulan libur.
- P: Bahan bakunya dari mana, mbak?
- IK: Bahan baku kita dari India, Jepang.
- P: Kalau pemasaran kendalanya seperti apa, mbak?
- IK: Inginnya kan kita menjemput bola, tapi belum ada pasar yang pasti. Jadi kita menunggu bola.

